

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru

Pondok Pesantren Al-Falah mulai dibangun pada tanggal 26 Juli 1975 M bertepatan dengan 6 Rajab 1395 H jika Berdasarkan Akta Notaris yang dibuat pada tanggal 19 Juli 1985 Pondok Pesantren Al-Falah didirikan pada 9 Juni 1974 M, bertepatan dengan 19 Rabiul Awwal 1349 H yang diketuai langsung oleh K.H. Muhammad Sani (wafat September 1986). Beliau adalah seorang ulama muballigh yang tidak asing lagi di kalangan umat Islam Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan.

Dengan bermodal luas tanah sekitar 4 hektar yang terletak di jalan Jenderal A. Yani, Km. 23.5 di Kecamatan Landasan Ulin, beliau mulai membangun gedung utama, yaitu berupa gedung bertingkat dua difungsikan sebagai ruang belajar dan asrama bagi para santri. Tanah yang dibangun untuk pondok pesantren ini selain dibeli sendiri oleh K.H. Muhammad Sani, juga terdapat sumbangan seorang dermawan yang bernama H. Buseri dan salah seorang warga masyarakat yang tanahnya berdampingan dengan lokasi dibangunnya pondok pesantren. Tanah tersebut akhirnya diperluas hingga mencapai 9 hektar.¹

¹ Tim Redaksi, *Bulletin Pondok Pesantren Al Falah*, Spesial 50 (Pondok Pesantren Al Falah, 2025.) h.8

Pondok Pesantren Al-Falah mulai dibuka dan diresmikan sebagai lembaga pendidikan agama Islam pada tanggal 12 Januari 1976 M. bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1396 H. dengan pengasuh (Murabbi) pertama adalah Sayyid Abdullah Al Habsy dengan jumlah santri angkatan pertama sebanyak 29 orang. Nama Al Falah berasal dari lafaz adzan, yaitu "*Hayya 'alal fauz wan najah*" yang bermakna "*marilah menuju keberuntungan dan keselamatan.*" Penamaan tersebut mencerminkan harapan para pendiri agar seluruh yang terlibat memperoleh keberuntungan serta keselamatan, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.²

Bagi K.H. Muhammad Tsani, pengembangan Pondok Pesantren Al Falah merupakan amanah yang menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupnya. Beliau secara konsisten memikirkan keberlangsungan pembiayaan pesantren, bahkan memanfaatkan perjalanan ibadah haji ke Makkah Al-Mukarramah setiap tahun sebagai kesempatan untuk mencari dukungan dana demi kemajuan lembaga.³

Dalam upaya memperoleh sumber pendanaan dari luar negeri, K.H. Muhammad Tsani kerap dibantu oleh H. M. Subli, seorang pengusaha jasa penyelenggara ibadah haji dan umrah asal Alabio yang berdomisili di Jakarta. Sementara itu, penghimpunan dana di wilayah Banjarmasin memperoleh dukungan dari para pedagang di berbagai pusat perdagangan, seperti Pasar

² Tim Redaksi, *Bulletin Al Falah Media Informasi Tahunan*, Perdana (Pondok Pesantren Al Falah, 2008) h.6

³ Redaksi, *Bulletin Pondok Pesantren Al Falah*, h.6

Ujung Murung, Pasar Besar, Pasar PPKE, Pasar Lima, serta para pengusaha asal Alabio yang menjalankan usaha di kota tersebut.

Ketegasan K.H. Muhammad Tsani dalam menghimpun dana membuat beliau dikenal masyarakat dengan julukan "Tukang Tagih Pajak". Julukan tersebut muncul karena beliau secara langsung menentukan besaran sumbangan yang dianggap sesuai, terutama kepada para pedagang yang dinilai memiliki kemampuan untuk membantu perkembangan pesantren.⁴

Pondok Pesantren Al Falah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang secara bertahap melalui dukungan doa kaum muslimin dan muslimat, partisipasi masyarakat, bantuan moral maupun material dari para simpatisan, serta atas izin dan keberkahan Allah Swt. Pesantren ini berdiri terbagi menjadi dua kompleks, yaitu kompleks putera dan puteri. Kedua kompleks tersebut dipisahkan oleh pagar tembok yang tinggi serta dilengkapi kawat berduri sebagai pembatas.⁵

Meskipun Pondok Pesantren Al Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 dan mulai menyelenggarakan kegiatan pendidikan pada tahun 1976, penyelenggaraan pendidikan khusus bagi santriwati melalui Pondok Pesantren Al Falah Puteri baru dimulai pada tahun 1984. Dengan demikian, operasional Pondok Pesantren Al Falah Puteri berlangsung sekitar delapan hingga sembilan tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Al Falah Putera.⁶

⁴ Redaksi, *Bulletin Al Falah Media Informasi Tahunan*, h.7

⁵ Redaksi, *Bulletin Al Falah Media Informasi Tahunan*, h.7

⁶ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

Perkembangannya berlangsung secara bertahap sesuai dengan kebutuhan umat hingga mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi kehidupan masyarakat, khususnya di Kalimantan Selatan. Pembukaan kompleks puteri merupakan bagian dari pengembangan lembaga dalam menjawab meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam berbasis pesantren bagi perempuan.⁷

Sejak mulai beroperasi, Pondok Pesantren Al Falah Puteri memperoleh sambutan yang sangat baik dari masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan oleh terus meningkatnya jumlah santriwati dari berbagai daerah di Kalimantan maupun luar Kalimantan yang mempercayakan pendidikan putri mereka kepada pesantren ini.

Dalam menjalankan aktivitas kelebagaannya, Pondok Pesantren Al Falah bersikap independen dan tidak berafiliasi dengan organisasi politik maupun organisasi kemasyarakatan tertentu. Seluruh kegiatan pendidikan berada di bawah naungan Yayasan Al Falah yang bersifat mandiri.

Keberadaan Pondok Pesantren Al Falah memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Para ustaz dan kiai berperan aktif dalam kegiatan dakwah melalui pengajian yang diselenggarakan di masjid, langgar, kantor, maupun lingkungan masyarakat. Selain itu, pesantren turut melibatkan masyarakat sekitar dalam berbagai bidang pekerjaan, termasuk tenaga administrasi dan layanan pendukung lainnya.⁸

⁷ Redaksi, *Bulletin Pondok Pesantren Al Falah*, h.8

⁸ Redaksi, *Bulletin Al Falah Media Informasi Tahunan*, h.10

Hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat turut didukung oleh kerja sama dengan aparat keamanan dalam menjaga ketertiban lingkungan pesantren. Kondisi tersebut memberikan rasa aman bagi para wali santri sekaligus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pendidikan. Masyarakat sekitar juga merasakan manfaat atas keberadaan Pondok Pesantren Al Falah, karena dinilai mampu meningkatkan kehidupan keagamaan serta mengurangi berbagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.⁹

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al Falah Puteri berlokasi di Jalan Ahmad Yani Km. 23, RT. 009/RW. 004, Kelurahan Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi tersebut berada di jalur utama penghubung antara Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru sehingga memiliki akses transportasi yang mudah dijangkau. Secara geografis, pesantren berjarak sekitar 23 kilometer dari Kota Banjarmasin, sekitar 13 kilometer dari pusat Kota Banjarbaru. Letaknya yang strategis memberikan kemudahan bagi santriwati, orang tua, maupun masyarakat dalam mengakses lingkungan pesantren.

⁹ Redaksi, *Bulletin Al Falah Media Informasi Tahunan*, h.11

3. Visi, Misi, Tujuan dan Strategi

Visi yang dimiliki Pondok Pesantren Al Falah Puteri: "Penguasaan Ilmu Fardhu 'Ain dan kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri".¹⁰

Adapun misi dari Pondok Pesantren Al Falah Puteri adalah:

- a. Melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- b. Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah waljama'ah.
- c. Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya. haik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial dan kultural dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal.

Tujuan Pondok Pesantren Al Falah Puteri dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu: "Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang".¹¹

Strategi yang digunakan dalam pengembangan pendidikan di pondok pesantren ini, yaitu:

- a. Pemerataan kesempatan, setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama menjadi santri Pondok Pesantren Al Falah Puteri, tanpa membedakan status ekonomi, ras maupun warna kulit.

¹⁰ Redaksi, *Bulletin Al Falah Media Informasi Tahunan*,h.14

¹¹ Redaksi, *Bulletin Al Falah Media Informasi Tahunan*, h.14

- b. Relevansi, bahwa pendidikan harus terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik kondisi sekarang maupun akan mendatang.
 - c. Kualitas pendidikan, bahwa peningkatan kualitas proses dan produk harus berorientasi.
 - d. Efisiensi, yaitu efektifitas penggunaan sumber daya tenaga, sarana dan prasarana pondok mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan semua lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk turut berkiprah dan berperan aktif dalam pengembangan serta pembangunan pendidikan pondok.¹²
4. Keadaan ustadzah, tenaga kependidikan, dan santriwati

Tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al Falah Puteri berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang relevan dengan pengembangan keilmuan pesantren. Sebagian besar merupakan alumni Pondok Pesantren Al Falah Puteri yang kemudian melanjutkan studi ke Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah. Selain itu, terdapat pula tenaga pengajar yang merupakan lulusan lembaga pendidikan lain seperti Pondok Pesantren Dalam Pagar, IIQ Jakarta, Pondok Pesantren Bangil Jawa Timur, STAI Darussalam Martapura, UNLAM Banjarbaru dan UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu,

¹² Redaksi, *Bulletin Al Falah Media Informasi Tahunan*, h.20

beberapa tenaga pendidik juga merupakan lulusan perguruan tinggi di luar negeri, di antaranya dari Mesir, Yaman, dan Malaysia.¹³

Tabel 4.1 Daftar Nama Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al Falah Puteri.¹⁴

NO.	NAMA USTADZ/USTADZAH	NO.	NAMA USTADZ/USTADZAH
01	H. MUKHLIS KASFUL ANWAR,Lc. MM.	36	ITRIAH.S Ag
02	HJ. MULIANI RAHMAN, B.Sc. Irkh	37	MARIYAM
03	H.ABDUSSAMAD.Lc	38	MASDIANA.S Ag
04	SITI ZHAFIRAH, Lc	39	NOR AZIZAH.S Pd I
05	H.SIRAJUDDIN	40	MILAWATI.S Pd I
06	Hj.MAHBUBAH	41	Hj.SITI HAJAR
07	HJ.MAHLENA, Lc.	42	SUPINI, S.Pd.I
08	Hj.ANA MARLINA ‘MA	43	NOR AIDA.S Pd I
09	NURUL ISNANIAH.Lc	44	FAHRIAH, Lc.
10	NOER ZANNAH	45	SALAMIAH.S Pd I
11	HJ. KHAMISAH	46	Hj. MUNIRAH, S.Pd.I
12	HJ.NORSA'DIYAH	47	MAISURAH.S Ag
13	Hj.MAKIAH	48	RABIATUL ADAWIAH
14	Hj.NIRMAWATI.S Pd I-MM.	49	NOORSYAFA'AH, SPd.
15	HANIFAH	50	ANNISA MAULIDA, SPd.
16	ISTIQOMAH.S Pd	51	MAI SA'ADAH
17	NAPISAH.Lc	52	MARIATUL KIBTIAH, SPd.
18	NURUL HUSNA	53	AYU NAFISAH, SPd.
19	RAHIMAH.Lc	54	SITI MAHMUDAH, SPd.
20	Hj.RISALAWATI	55	NURHAYATI, SPd.
21	BAHJAH	56	JARIAH, S Pd. MM
22	KURBA.S.Ag	57	MARYAMAH S.Pd.I
23	Dra.DARMATASIAH	58	JUMIATI, SPd.I
24	SYARIFAH KHAIRIAH, S.Pd.I	59	SHOPA AMINAH, MH
25	YULIANA.S Pd I	60	HADIJATUNNISA.SHALEHAH
26	Hj.ASNANIAH	61	HJ. SITI AMINAH
27	MU'JIAH, S.Pd.I	62	MAULIDA, SPd.
28	SYAHRIAH,S.Pd.I	63	RIZKI AMALIA, SPd.
29	Hj.NOR HANI.S Pd I	64	ZAHRATUL MUNA, SPd.
30	Hj.MARDIATI	65	AULIA RAHMI S.Pd
31	FAUZIAH.S Pd I	66	SUCI INDAH WILDASARI, SPd.

¹³ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

¹⁴ Hasil Dokumentasi Daftar Nama Ustadz/Ustadzah Pp Al Falah Puteri 25/26, Banjarbaru, Sabtu, 27 Juni 2026

32	RADIAH.S Ag	67	NORMAS SAPRIANTI, SPd.
33	SHAFIAH.S Ag	68	FITRIAH, Lc
34	MARDIAH	69	ASMAINNAH, Lc.
35	Hj.AINUN MARFU'AH.S Pd I	70	JAUHAR

Mayoritas sumber daya manusia yang bertugas di Pondok Pesantren Al Falah Puteri berasal dari alumni pesantren itu sendiri. Sekitar 90% tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan merupakan alumni Pondok Pesantren Al Falah Puteri. Kondisi ini menunjukkan adanya komitmen lembaga dalam memberdayakan alumninya sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai, tradisi, dan budaya kepesantrenan yang telah menjadi karakter khas Pondok Pesantren Al Falah Puteri. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Falah Puteri memprioritaskan alumni pondok dalam proses rekrutmen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Prioritas tersebut diberikan karena alumni telah memahami budaya organisasi, sistem pendidikan, serta nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Al Falah Puteri, sehingga mampu mendukung keberlangsungan proses pendidikan secara optimal.¹⁵

Pada Tahun Ajaran 2025/2026, jumlah santriwati Pondok Pesantren Al Falah Puteri mencapai 1.774 orang. Berdasarkan jenjang pendidikan, santriwati tersebut terdiri atas 367 orang pada tingkat Tahjizi, 981 orang pada tingkat Tsanawiyah, dan 426 orang pada tingkat Aliyah.¹⁶

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

¹⁶ Hasil Dokumentasi Laporan Jumlah Santriwati Pondok Pesantren Al Falah Puteri 25-26, Banjarbaru, Sabtu, 27 Juni 2026.

5. Program pendidikan dan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Al Falah Puteri

Sistem pendidikan pada Pondok Pesantren Al Falah Puteri diterapkan menitikberatkan pada penguasaan Kitab Kuning (kitab klasik) sebagai ciri khas pendidikan pesantren. Oleh karena itu, santri didorong untuk mampu membaca, memahami, serta menguasai kandungan kitab-kitab klasik sebagai bekal keilmuan.

Jenjang pendidikan yang diselenggarakan terdiri atas tiga tingkatan, yaitu Tahjizi sebagai kelas persiapan selama satu tahun, Wustha selama tiga tahun, dan 'Ulya selama tiga tahun.¹⁷

Dalam penyelenggaraan pembelajaran, Pondok Pesantren Al Falah menerapkan dua jenis kurikulum, yaitu kurikulum khas Pondok Pesantren Al Falah dan kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia. Pada jalur pendidikan formal, jenjang yang tersedia meliputi PAUD Al Falah, TK/TPA Al Falah, Madrasah Ibtidayah Unggulan (MI) Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), serta Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Falah.¹⁸

Dalam rangka mengembangkan potensi akademik, keagamaan, keterampilan, serta minat dan bakat santriwati, Pondok Pesantren Al Falah Puteri menyelenggarakan berbagai program unggulan dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang proses pendidikan, meliputi:¹⁹

¹⁷ Redaksi, *Bulletin Al Falah Media Informasi Tahunan*, h. 16

¹⁸ Redaksi, *Bulletin Pondok Pesantren Al Falah*, h.17

¹⁹ Tim Redaksi, *Bulletin Pondok Pesantren Al Falah*, Spesial 50 (Pondok Pesantren Al Falah, 2025.).h.46

Tabel 4.2 Daftar Nama Program dan Ekstrakurikuler

Program Pendidikan	Ekstrakurikuler
Program Amtsilati	Maulid Habsyi
Program Bahasa Arab	Pramuka
Program Bahasa Inggris	Palang Merah Remaja (PMR)
Program Tahfidz Al-Qur'an	Karate
Program Tahfidz Hadits	Muhadharah
Program Mutun	Tilawah Al-Qur'an
Program Tahsin Al-Qur'an	
Program Kaligrafi Islami	
Program Keterampilan Penjahitan	

6. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3 Daftar Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Falah Puteri

NO	SARANA FISIK/BANGUNAN	KEBUTUHAN			
		DIPERLUKAN	YANG ADA	KURANG	BAIK
01	RUANG KANTOR	3	3		3
02	RUANG GURU/USTADZ/AH	3	3		3
03	RUANG KELAS BELAJAR	48	51		51
04	RUANG PERPUSTAKAAN	3	3		3
05	RUANG AULA	2	0	2	
06	ASRAMA	16	16		16
07	MASJID/MUSHALLA	3	3		3
08	RUANG MAKAN	0	0	0	0
09	RUANG KETERAMPILAN	3	2	1	2
10	RUANG SANITASI				
	A. WC. SANTRIWATI	115	115	0	100
	B. KOLAM MANDI	28	28		28
	C. TEMPAT WUDHU	5	4	1	4
	D. SUMUR BOR	6	6		6
11	GEDUNG OLAHRAGA	2	0	2	
12	LAPANGAN BASKET	2	1	1	1
13	TENIS MEJA	5	2	3	2
14	KAMAR MANDI	28	28		28
15	TEMPAT PARKIR	2	2	0	2

16	RUMAH GURU	7	7	0	7
17	RUMAH PAMAN	4	1	3	1
18	RUANG PAUD	6	6		6
19	KLINIK	1	1		1
20	RUMAH SEHAT	1	1		1
01	RUANG KANTOR	3	3		3
02	RUANG GURU/USTADZ/AH	3	3		3
03	RUANG KELAS BELAJAR	48	51		51

B. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru.

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Diinternalisasikan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi Meskipun Pondok Pesantren Al Falah Puteri tidak mencantumkan mata Pelajaran bernama khusus “moderasi beragama” dalam struktur kurikulumnya, kebijakan kurikulum pondok tetap memuat nilai-nilai tersebut secara terintegrasi ke dalam kitab-kitab yang diajarkan pada setiap jenjang, mulai dari Tahjizi hingga 3 Ulya. Berdasarkan hasil dokumentasi, pondok menetapkan dua puluh dua mata pelajaran wajib yang masing-masing diampu dengan kitab kuning berjenjang. Kebijakan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama bukan sekadar praktik informal di lapangan, melainkan bagian dari rancangan kurikulum formal pondok. Nilai-nilai moderasi beragama secara khusus dapat ditelusuri pada lima kelompok mata Pelajaran yang telah peneliti klasifikasikan.

Table 4. 4 Daftar Nama-Nama Kitab Pondok Pesantren Al Falah Puteri

NO	Mata Pelajaran	Contoh Kitab yang Diajarkan	Keterkaitan dengan Nilai Moderasi Beragama
1	Akhlak	<i>Al-Akhlaq lil Banat, Washaya al-Aba' lil Abna', Ta'lim al-Muta'allim, Risalah al-Mu'awanah, Kifayah al-Atqiya', Minhaj al-'Abidin</i>	Adab kepada orang tua dan guru, sikap rendah hati, menghormati sesama, dan menjaga akhlak dalam bermasyarakat — landasan bagi nilai <i>tawasuth</i> dan <i>tasâmuḥ</i>
2	Fikih & Usul Fikih	<i>Al-Bajuri, Fathul Mu'in, Syarhul Waraqat, As-Sullam, Idhah al-Qawa'id al-Fiqhiyyah</i>	Kaidah menimbang hukum secara proporsional (<i>i'tidal</i>) dan mempertimbangkan <i>'urf</i> /kebiasaan setempat (<i>i'tibar al-'urf</i>)
3	Tauhid	Sifat Dua Puluh, <i>Al-Jawahir al-Kalamiyyah, Syarh Kifayah al-'Awwam, Ad-Dasuqi</i>	Penanaman akidah yang kokoh (<i>Tawassuth</i> dalam keyakinan) tanpa berlebihan (<i>ifrath</i>) maupun meremehkan (<i>tafrith</i>)
4	Tarikh Islam & Tarikh Tasyri'	<i>Khulashah Nur al-Yaqin, Nur al-Yaqin, Tarikh al-Khulafa', Tarikh at-Tasyri' al-Islami</i>	Teladan penyelesaian konflik dan musyawarah pada masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin dasar nilai <i>la 'unf</i> dan <i>syura</i>
5	Tafsir & Usul Tafsir	<i>Tafsir al-Shawi, Marah Labid, Ilmu Tafsir, Al-Itqan</i>	Penafsiran ayat-ayat toleransi dan hubungan antar umat sebagai rujukan <i>tasâmuḥ</i>

Selain kurikulum formal, Pondok Pesantren Al Falah Puteri juga menyelenggarakan pengajian kitab kuning secara rutin di luar jam sekolah. Program pengajian dibagi menjadi dua kelompok: santriwati lama dan santriwati baru, dengan kitab dan pembimbing yang berbeda pada setiap harinya.

Table 4.5 Jadwal Pengajian Santriwati Lama

Hari	Jam (WITA)	Tempat	Ustadz/Ustadzah	Kitab
Ahad	10.30	Ruang Kelas Ulya	Ustadzah Hamisah/Maisa'adah	<i>Ta'lim al- Muta'allim / Nur azh-Zhalam</i>
Ahad	19.00	Ruang Kelas Ulya	Ustadz Adenan Nawawi	<i>Siraj ath-Thalibin 1</i>
Senin	06.00	Ruang Kelas Ulya	Ustadz Alfiannor Munir	<i>Mawa'izh al- 'Ushfuriyyah</i>
Senin	19.00	Mushalla An-Nur	Ustadz Suhaimi	<i>Bidayatul Hidayah</i>
Selasa	06.00	Ruang Kelas Ulya	Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar	Harta Haram (Muamalah Kontemporer)
Selasa	19.00	Mushalla An-Nur	Ustadzah Mujiah	<i>Ayyuhal Walad</i>
Selasa	19.00	Ruang Kelas Ulya	Ustadz Sirajuddin Bashri	Fikih Haji dan Umrah
Selasa	21.00	Mushalla Al-Huda	Ustadz Sirajuddin Bashri	<i>Riyadhus Shalihin</i>
Rabu	19.00	Mushalla An-Nur	Ustadzah Mardiah	<i>Akhlaq lil Banat 2</i>
Kamis	20.00	Ruang Kelas Ulya	Ustadzah Hamisah	<i>'Uqud al-Lujjain</i>

Jumat	06.00	Mushalla An-Nur	Ustadz Munir Alfiannor	<i>Tanbihul Ghafilin</i>
Jumat	19.00	Mushalla An-Nur	Ustadz Bashri Sirajuddin	Penerang Bagi Hati
Sabtu	19.00	Mushalla An-Nur	Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar	<i>Hasyiyah ash-Shawi</i> 1
Sabtu	20.00	Ruang Kelas Ulya	Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar	<i>Bidayatul Mujtahid</i>

a. *Tawassuth* (Tengah-tengah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru, nilai *Tawassuth* diwujudkan melalui upaya menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, kehidupan dunia dan akhirat, ibadah ritual dan sosial, serta doktrin keagamaan dan ilmu pengetahuan. Pimpinan pondok menjelaskan upaya yang dilakukan ialah:

Usaha kami menjaga keseimbangan meolah jadwal kegiatan santri yang ada waktu sekolah, ibadah, jadwal makan, istirahat santai, dan waktu tidur. Jadwal ini hasil dari musyawarah ulun dengan kabid dan musyrifah.²⁰

Tabel 4.6 Jadwal Kegiatan Harian Santriwati Secara Umum²¹

NO	Waktu	Kegiatan	NO	Waktu	Kegiatan
1	04.00 WITA	Bangun tidur, mandi dan persiapan ibadah	12	14.30–16.00 WITA	Kegiatan pembelajaran di sekolah negeri

²⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

²¹ “Hasil Dokumentasi Jadwal Kegiatan Harian, Banjarbaru, Sabtu, 27 Juni 2026.”

2	04.25 WITA	Menuju musholla untuk menunggu waktu Subuh (wajib hadir sebelum azan Subuh)	13	16.00– 16.30 WITA	Salat Ashar berjamaah
3	04.30– 05.45 WITA	Salat Subuh berjamaah	14	16.30– 17.45 WITA	Mandi sore, istirahat, atau kegiatan bebas
4	05.50– 06.15 WITA	Membaca Al-Qur'an di asrama	15	18.00 WITA	Menuju musholla dan wirid menjelang Magrib
5	06.15– 07.00 WITA	Sarapan pagi dan persiapan sekolah	16	18.30– 18.45 WITA	Salat Magrib berjamaah
6	07.30– 10.00 WITA	Kegiatan pembelajaran di sekolah pondok	17	18.45– 19.45 WITA	Pengajian/kajian kitab
7	10.00– 10.30 WITA	Waktu istirahat	18	19.45– 20.15 WITA	Salat Isya berjamaah
8	10.30– 12.30 WITA	Kegiatan pembelajaran di sekolah pondok	19	21.00– 22.00 WITA	Belajar malam
9	12.30 WITA	Pulang sekolah pondok	20	22.00– 23.00 WITA	Persiapan istirahat
10	12.30– 13.30 WITA	Shalat Zuhur berjamaah	21	23.00 WITA	Waktu tidur
11	13.30– 14.00 WITA	Makan siang dan istirahat			

Hasil observasi yang peneliti temui penyelenggaraan kegiatan di pondok pesantren sesuai pedoman pelaksanaan aktivitas sehari-hari yang telah ditetapkan. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung mulai waktu Subuh hingga pukul 23.00, yang mencakup kegiatan ibadah, pembelajaran, serta pembinaan karakter santri. Setiap pergantian kegiatan ditandai dengan

bunyi bel sebagai penanda dimulainya aktivitas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.²²

Penggunaan bel berfungsi sebagai instrumen pengendalian waktu sekaligus sebagai mekanisme untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Setelah pukul 23.00, seluruh kegiatan dihentikan untuk memberikan kesempatan kepada santri beristirahat. Pengaturan waktu istirahat tersebut merupakan bagian dari sistem pembinaan di pondok pesantren yang bertujuan menjaga keseimbangan antara pemenuhan aspek spiritual, intelektual, dan fisik santri.

Dengan demikian, kondisi fisik dan psikologis santri tetap terjaga sehingga mereka dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pada hari berikutnya secara optimal.²³

b. *I'tidal* (Tegak Lurus/Adil)

Berdasarkan hasil wawancara, nilai *i'tidal* dipahami oleh seluruh informan sebagai sikap menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya, berlaku adil tanpa membedakan, bersikap proporsional dalam mengambil keputusan, konsisten menjalankan aturan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

²² Hasil Observasi Di Asrama Pondok, Banjarbaru, Minggu, 12 September 2025.

²³ Hasil Observasi Di Asrama Pondok, Banjarbaru, Minggu, 12 September 2025.

Menurut Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri penerapan nilai tersebut telah terintegrasi dalam aktivitas santriwati melalui jadwal kegiatan harian. Sebagaimana yang telah beliau jelaskan:

Contoh menempatkan sesuatu pada tempatnya kaya jam belajar berarti belajar kada boleh guring atau begayaan, guringnya di jam nya guring misal jam 11 malam guringan kada boleh bekisahan, handak bekisahan di jam istirahat berarti kaya sore atau diantara jeda kegiatan.²⁴

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa penerapan nilai tidak berat sebelah diwujudkan dalam penegakan disiplin yang dilakukan secara konsisten kepada seluruh santriwati tanpa adanya perlakuan istimewa. Beliau menyatakan:

Kada pilih kasih, kada melihat status atau karena akrab kalau melanggar sangsi nya sama sesuai aturan kada labih kada kurang.²⁵

Pimpinan Pondok juga menekankan pentingnya bersikap proporsional dalam setiap proses pengambilan keputusan. Menurut beliau, sikap proporsional diwujudkan dengan mempertimbangkan setiap permasalahan secara objektif, cermat, dan adil sehingga keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan. Beliau menjelaskan:

Biasanya kami di pondok kalau ada persoalan dikiyau atau ditakuni keduanya yang bersangkutan, handak meolah Keputusan dipikirkan dampak gasan keduanya dan pondok untuk kedepannya.²⁶

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

²⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

²⁶ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

Selain itu, Pimpinan Pondok menegaskan bahwa sikap dalam menjalankan aturan, memberikan keteladanan, dan menerapkan pembiasaan menjadi faktor yang mendukung keberhasilan proses pendidikan di pesantren. Beliau menjelaskan:

Penting banar untuk *istiqomah*. kegiatan rutin yang sudah di olah itu harus di taati kalau kada umpat kegiatan kena sangsi sesuai aturan pondok. Peraturan jua di jalankan konsisten jangan diawal-awal aja aktif sekira bujukan jadi.²⁷

Lebih lanjut, Pimpinan Pondok menjelaskan bahwa keseimbangan antara hak dan kewajiban merupakan salah satu wujud penerapan nilai *i'tidal*. Menurut beliau, santriwati dibiasakan untuk memahami bahwa hak dan kewajiban harus berjalan secara seimbang agar tercipta sikap adil dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjelaskan:

Hak santri dapat Pendidikan dan bimbingan di pondok kewajibannya taat dengan aturan pondok.²⁸

Menurut Ustadzah N, sikap tidak berat sebelah diwujudkan melalui perlakuan yang sama terhadap seluruh santriwati. Dalam penerapan peraturan dan pembinaan, tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan usia, status keluarga, maupun latar belakang tertentu. Beliau menegaskan:

Siapa aja kalau melanggar tu dapat sangsi maginnya ai buhan kesiswaan, apalagi sampai pelanggarannya banyak atau berat kami ampihi jadi kesiswaan karena kada pantas jadi contoh ke santri yang lain.²⁹

Menurut Ustadzah N, penilaian terhadap suatu pelanggaran tidak

²⁷ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

²⁸ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

²⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

dilakukan secara tergesa-gesa, tetapi melalui proses yang mempertimbangkan berbagai informasi dan bukti yang ada. Dengan demikian, keputusan yang diambil dapat mencerminkan prinsip keadilan.

Beliau menjelaskan:

Kalau rancak melanggar orangnya itu-itu aja kami kiyau sangsi nya lebih berat habis itu kami ada lapor akan dengan wali kelas. Catatannya kena di tulis ke rapot nya jadi kuitannya tahu jua.³⁰

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa laporan hasil belajar santriwati memuat kolom catatan pelanggaran santriwati yang ditujukan kepada orang tua atau wali santriwati. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan santriwati dicatat dan dilaporkan sebagai bagian dari sistem pembinaan dan evaluasi di Pondok Pesantren Al Falah Puteri³¹. Menurut Ustadzah N juga menambahkan bahwa konsistensi merupakan kunci keberhasilan pembinaan disiplin. Beliau menjelaskan upaya yang dilakukan sebagai berikut:

Bujur penting konsisten santri buhan kesiswaan tiap pagi pasti bejagaan. Pemeriksaan atribut seragam rutin tiap bulan di kontrol, yang dikontrol itu kerudungnya, baju panjang kada terawang, kaus kaki, kuku panjang.³²

Berdasarkan hasil observasi peneliti, petugas kesiswaan secara konsisten melaksanakan tugasnya dengan membunyikan bel pada waktu yang telah ditetapkan sebagai penanda waktu masuk kelas pada jam 07.45 dan setelah selesai waktu istirahat jam 10.30.

³⁰ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

³¹ Hasil Observasi Di Depan Kelas, Banjarbaru, Sabtu, 13 September 2025.

³² “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025

Petugas kesiswaan juga berdiri di setiap tangga kelas untuk melakukan pemantauan secara langsung terhadap kedisiplinan santriwati, khususnya dalam hal kelengkapan atribut seragam serta ketepatan waktu masuk kelas. Hal ini menunjukkan adanya pelaksanaan aturan secara terstruktur dan berkelanjutan dalam rangka menegakkan kedisiplinan di lingkungan pondok pesantren³³.

Lebih lanjut, Ustadzah N menjelaskan bahwa penerapan nilai *i'tidal* juga diwujudkan melalui keseimbangan antara hak dan kewajiban santriwati. Menurut beliau, pemenuhan hak selalu diiringi dengan pelaksanaan kewajiban secara bertanggung jawab. Beliau menyatakan:

Hmm kalau bidang kesiswaan tiap pagi wajib baca doa sebelum belajar lawan mengaji masuknya ini hak buhannya dibimbing. Kewajibannya hadir sekolah tepat waktu dan menaati aturan.³⁴

Beliau juga menjelaskan pemberian hak pribadi diwujudkan melalui pemberian kesempatan kepada santriwati untuk menyampaikan alasan ketika melakukan pelanggaran, misalnya:

Santriwati disini bisi hak suara gasan memilih ketua HPPA, umpat program tambahan atau ekstrakurikuler sesuai minat dan bakatnya, dan umpat lomba keluar tapi tetap harus bepadah dan umpat aturan pondok kalau ai handak dapat beasiswa gasan sekolah keluar negeri dari hasil lomba.³⁵

³³ Hasil Observasi Di Depan Kelas, Banjarbaru, Sabtu, 13 September 2025.

³⁴ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

Hal senada mengenai penerapan nilai *i'tidal* juga disampaikan oleh Ustadzah S selaku musyrifah asrama. Menurut beliau, nilai *i'tidal* diwujudkan melalui pembiasaan hidup secara seimbang serta penerapan pembinaan yang disesuaikan dengan kondisi dan tahap perkembangan santriwati. Beliau menjelaskan:

Adil seimbang, kaya santri baru kegiatan nya lebih sedikit dari pada santri lama karena perlu adaptasi. Apalagi tiga bulan pertama nasehat aja bila kada sesuai aturan pondok banyak-banyak maklum aja dulu habis itu hanyar naik tingkat ditegur di sangsi.³⁶

Dalam menyelesaikan permasalahan santriwati, Ustadzah S senantiasa berupaya menjadi penengah yang adil. Menurut beliau, setiap permasalahan diselesaikan secara objektif dengan mempertimbangkan keterangan dari seluruh pihak yang terlibat. Beliau menjelaskan:

Usaha yang digawi itu mendengar dari kedua belah pihak, takuni jua ablahnya, buka rekaman CCTV bila ada saksi dikiyau jua karena CCTV kededda suaranya. Jadi informasinya bujur hanyar ulun jadi penengahnya bila pina ngalih kededda di peraturan pondok musyawarah atau betakun-takun dengan kawan sesama musyrifah sekira jawaban atau sangsi di pondok seragam kada behirian.³⁷

Menurut Ustadzah S, sikap konsisten diwujudkan melalui penerapan jadwal kegiatan harian yang dilaksanakan secara berkelanjutan tanpa mengalami perubahan, meskipun pesantren sedang menghadapi kegiatan khusus, seperti perlombaan maupun ujian. Beliau menjelaskan:

Waktu guring, belajar, dan lainnya itu tetap dilaksanakan sesuai jadwal walaupun musim lomba atau ulangan kalau jam guring, guringan

³⁶ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

³⁷ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

berataan kada boleh latihan lomba atau begadang sekira terbiasa disiplin dan tetap istirahat.³⁸

Dalam menjaga keseimbangan hak dan kewajiban, beliau memastikan seluruh hak santriwati terpenuhi, seperti tersedianya makanan tepat waktu dan lingkungan asrama yang bersih. Sebaliknya, santriwati berkewajiban menjaga kebersihan lingkungan asrama serta mengikuti seluruh kegiatan ibadah yang telah ditetapkan pondok³⁹.

Hasil observasi menunjukkan hal yang serupa, bahwa distribusi makanan bagi santriwati dilaksanakan secara teratur dan tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditetapkan, yakni pada pagi hari sebelum pukul 06.00, siang sebelum pukul 12.30, dan sore pada pukul 16.30. Apabila terjadi kekurangan, misalnya terdapat selisih satu atau dua porsi lauk, musyrifah menghubungi pihak pengelola dapur dan segera diantarkan kekurangan lauk makanan tersebut dalam waktu yang relatif cepat.⁴⁰

Selain itu, kewajiban santriwati dalam menjaga kebersihan lingkungan asrama juga tercermin melalui pelaksanaan jadwal piket yang dilakukan secara rutin tiga kali sehari, yaitu pada pagi, sore, dan malam hari.⁴¹

Menurut ustadzah M Penanaman sikap menempatkan sesuatu pada tempatnya dilaksanakan melalui pembiasaan kepada santriwati agar mampu

³⁸ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

³⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

⁴⁰ Hasil Observasi Di Asrama Pondok, Banjarbaru, Minggu, 12 September 2025.

⁴¹ Hasil Observasi Di Asrama Pondok, Banjarbaru, Minggu, 12 September 2025.

menempatkan diri secara tepat sesuai situasi, tempat, dan waktu, yang diwujudkan melalui penerapan disiplin dalam setiap aktivitas di lingkungan pondok pesantren:

Musholla kan tempat ibadah jadi kada boleh guring, jadi sangsinya berdiri sekira bangun fokus baca wirid, apalagi subuh banyak yang terguring.⁴²

Beliau juga menegaskan konsistensi dalam menegakkan peraturan sangat penting untuk membentuk kebiasaan yang baik, kesadaran diri dan pentingnya bersikap objektif dalam mengambil Keputusan.

Bedasarkan hasil observasi, petugas kerohanian secara rutin melakukan pengawasan pada setiap waktu salat dan pengajian. Santriwati yang terlambat mengikuti kegiatan diberikan sanksi berupa berdiri setelah salat berjamaah namun mereka memiliki kesadaran diri sendiri untuk berdiri tanpa diminta petugas.⁴³ Dalam bidang kerohanian ustadzah M menyebutkan:

Hak gasan santri fasilitas di mushala kaya kipas angin, toa, layer proyeksi ada jua imam salat dan petugas yang baca wirid dari buhan seksi ibadah. Kewajiban santrinya wajib salat berjamaah, pengajian, wirid, burdah, maulid, taat peraturan dan kada boleh ribut apalagi pas ada kegiatan.⁴⁴

c. *Tasâmuḥ* (Toleransi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru, Menurut beliau, keberagaman merupakan

⁴² Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Maulida, Ustadzah Bidang Kerohanian, Banjarbaru, Kamis, 14 Agustus 2025.

⁴³ Hasil Observasi Di Musholla Al Huda, Banjarbaru, Jumaat 12 September 2025.

⁴⁴ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Maulida, Ustadzah Bidang Kerohanian, Banjarbaru, Kamis, 14 Agustus 2025.

sunnatullah yang harus diterima sebagai anugerah Allah Swt, sehingga setiap individu perlu belajar hidup berdampingan dengan saling menghargai. Sebagaimana yang disampaikan beliau: Dilajari ke santri perbedaan itu berkah dan wajar kaya buah dan hewan banyak macamnya itu berkah dari Allah SWT.⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pembagian asrama santriwati dilakukan berdasarkan tingkatan santriwati, yaitu santriwati baru dan santriwati lama hal ini dilakukan untuk memudahkan santriwati baru untuk beradaptasi karena jadwal kegiatan santriwati baru lebih longgar. Sementara itu, pengelompokan kelas didasarkan pada kemampuan akademik santriwati dengan tujuan menyesuaikan kecepatan dan efektivitas proses pembelajaran.⁴⁶

Selain menghormati keberagaman, nilai *tasâmuh* juga tercermin dalam sikap menerima perbedaan sebagai fitrah manusia. Berdasarkan hasil observasi, santriwati berasal dari berbagai daerah dengan logat dan dialek yang beragam. Meskipun demikian, interaksi antarsantriwati berlangsung dengan baik tanpa adanya ejekan atau diskriminasi terhadap perbedaan cara berbicara. Hubungan pertemanan yang terjalin tanpa membedakan asal daerah, karakter, logat bahasa, maupun kebiasaan masing-masing. Santriwati tampak saling menghormati, bekerja sama, dan berinteraksi

⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

⁴⁶ Hasil Observasi Di Asrama Pondok, Banjarbaru, Minggu, 12 September 2025.

secara harmonis dalam berbagai aktivitas, seperti belajar, beribadah, makan bersama, serta kegiatan di asrama.⁴⁷

Nilai toleransi juga diwujudkan melalui sikap tidak fanatik terhadap kelompok sendiri dan menerima kebenaran dari kelompok lain. Menurut pimpinan pondok:

Kalau ada santri yang salah diberi pengertian bahwa itu salah, disuruh minta maaf dan bertanggung jawab perbaiki kesahan dan berjanji kada mengulang lagi.⁴⁸

Pimpinan pondok menyampaikan cara bersikap menghadapi ritual dan hari besar agama lain penghormatan dilakukan tanpa melanggar batas-batas akidah, sehingga tidak sampai meniru praktik ibadah agama lain⁴⁹

Menurut Ustadzah S, salah satu cara menanamkan nilai toleransi kepada santriwati adalah dengan membiasakan mereka untuk saling menghormati perbedaan yang ada di lingkungan pesantren. Mengingat santriwati berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang suku dan budaya yang beragam, mereka diarahkan agar mampu memahami, menerima, dan menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan bersama di pesantren. Beliau menjelaskan:

Kalau ulun biasanya perkumpulan ditengah asrama memadahi santri apalagi awal-awal di asrama bahwa harus banyak maklum dulu kalau ada perbedaan ngarannya orang banyak pasti banyak jua perbedaan sambil memadahkan yang perlu dimaklumi tuh kaya logat bepender atau nada nya

⁴⁷ “Hasil Observasi Di Asrama Pondok, Banjarbaru, Minggu, 14 September 2025.

⁴⁸ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

⁴⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

sedangkan kaya bicara Bahasa kasar atau kotor itu kada dimaklumi itu salah.⁵⁰

Selain menanamkan sikap saling menghargai, Ustadzah S juga menekankan pentingnya menghindari fanatisme kelompok. Menurut beliau, penyelesaian perselisihan antarsantriwati harus dilakukan secara objektif dan tidak memihak kepada kelompok tertentu. Beliau menjelaskan:

Kumpul akan kedua belah pihak, dengar akan masing-masing penjelasannya, tampilkan bahwa kita tuh kada pilih kasih, yang mana salah diberi pengertian bahwa itu tuh salah.⁵¹

Adapun dalam membina santriwati yang bertugas di bidang kerohanian, Ustadzah M menjelaskan bahwa pembinaan dilakukan melalui pendekatan yang bersifat edukatif. Beliau menjelaskan:

Buahnya kalau tesalah dihadapan ulun langsung u tagur, kaya semalam ada yang telambat subuh, ulun padahi kalau merasa bisi tanggung jawab pasti tebangun gasan sembahyang bejamaah.⁵²

d. *Al-Syûrâ* (Musyawarah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan diperoleh data bahwa Pondok Pesantren menginternalisasikan nilai musyawarah kepada santriwati melalui beberapa nilai pokok, yaitu menyelesaikan urusan atau permasalahan secara musyawarah, mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama.

⁵⁰ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

⁵² Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Maulida, Ustadzah Bidang Kerohanian, Banjarbaru, Kamis, 14 Agustus 2025.

Nilai pertama yang diinternalisasikan adalah menyelesaikan urusan atau permasalahan melalui musyawarah. Pimpinan pondok menjelaskan bahwa penyelesaian suatu permasalahan dilakukan dengan mengumpulkan pihak-pihak yang berkaitan untuk menyampaikan pendapat masing-masing sebelum keputusan ditetapkan.⁵³ Hal yang serupa juga disampaikan oleh ustadzah N kepada santriwati petugas kesiswaan, yang menjelaskan:

Iya, dengan musyawarah buhan kesiswaan dipadahi banar kalau ada apa-apa itu bepadah diskusi dulu dengan ustadzah sebelum ambil Keputusan atau sangsi kecuali yang sudah jelas kaya telambat sangsinya bersih-bersih. Dan ini sudah bujukan buhannya gawi biasanya buhannya kalau bingung atau ada masalah mendatangi salah satu dari kami ke ruang istirahat guru pas jam istirahat.⁵⁴

Senada dengan hal tersebut, Ustadzah S menjelaskan bahwa penyelesaian persoalan dilakukan melalui diskusi terbuka sehingga setiap pihak memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat.⁵⁵

Sementara itu, Ustadzah M juga menegaskan bahwa setiap persoalan yang muncul diselesaikan melalui musyawarah bersama. Menurut beliau, penyelesaian masalah dilakukan dengan mengumpulkan pihak-pihak yang terkait untuk saling bertukar pendapat sehingga dapat diperoleh solusi yang disepakati bersama.⁵⁶

⁵³ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

⁵⁴ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

⁵⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

⁵⁶ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Maulida, Ustadzah Bidang Kerohanian, Banjarbaru, Kamis, 14 Agustus 2025.

Selain nilai musyawarah, pondok pesantren juga menginternalisasikan nilai mengakui pendapat orang lain. Pimpinan pondok menjelaskan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat, santriwati diarahkan untuk tetap tenang, saling mendengarkan, dan mencari titik temu.⁵⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah N. Menurut beliau, apabila terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan di antara santriwati, penyelesaiannya dilakukan dengan mengedepankan musyawarah serta mendengarkan pendapat dari seluruh pihak yang terlibat.⁵⁸

Beliau memberikan contoh ketika terjadi perbedaan pendapat antara pengurus kesiswaan dengan para ketua santriwati baru yang terlambat masuk sekolah karena masih menyelesaikan tugas di asrama. Setelah mendengarkan kedua belah pihak, diputuskan adanya toleransi waktu tambahan 15 menit yang sebelumnya jam 07.45 mendapat tambahan waktu jam 08.00 bagi ketua santriwati baru yang masih bertugas di asrama, namun tetap diberikan sanksi apabila keterlambatan melebihi batas yang telah disepakati.⁵⁹

Nilai berikutnya yang diinternalisasikan adalah tidak memaksakan pendapat pribadi. Ustadzah N menjelaskan bahwa apabila terdapat perbedaan pendapat antara dirinya dengan santriwati, beliau tidak serta-merta memaksakan pendapatnya. Sebaliknya, beliau memberikan kesempatan

⁵⁷ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

⁵⁸ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

⁵⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

kepada santriwati untuk menyampaikan pandangannya, kemudian bersama-sama mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.⁶⁰

Adapun cara Pimpinan Pondok mengajarkan sikap tidak memaksakan pendapat pribadi adalah dengan menanamkan pemahaman bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda. Beliau menjelaskan:

Menanamkan bahwa setiap manusia berbeda, mengajarkan sikap *musyawarah* yang bujur dengan cara mendengar akan, pakai kata-kata yang bagus dan menanamkan di hati bahwa diri sendiri belum tentu bujur dan perbedaan itu wajar⁶¹

Ustadzah S juga menjelaskan bahwa: Diskusi bersama itu saling memberikan pendapat dan cari pendapat yang terbaik. Jika pendapat atau solusi orang lain lebih bagus maka kita harus menerima, sabar, menurunkan ego⁶²

Nilai terakhir yang mencerminkan nilai musyawarah adalah menghormati dan mematuhi keputusan bersama walaupun tidak seluruh pendapat pribadi diterima. Pimpinan pondok menjelaskan:

Ketika sudah memberikan pendapat, menerima pendapat berbeda dan menemukan titik temu yang terbaik maka akan timbul rasa menerima, menghormati dan mematuhi keputusan bersama⁶³

⁶⁰ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

⁶¹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

⁶² Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

⁶³ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

Beliau juga menjelaskan bahwa sikap tersebut ditanamkan melalui pemberian pemahaman mengenai tujuan dari keputusan yang telah disepakati.

Memberi pengertian tujuan dan alasan dari hasil keputusan bersama, itu memudahkan hati untuk menerima Keputusan bersama⁶⁴

Hal yang sama disampaikan oleh Ustadzah N, yang menyatakan bahwa setelah keputusan ditetapkan maka seluruh pihak harus melaksanakannya.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan musyawarah di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru berlangsung secara tertib dan teratur. Setiap peserta yang hadir diberikan kesempatan secara bergiliran untuk menyampaikan pendapat, saran, maupun tanggapan terhadap permasalahan yang sedang dibahas.⁶⁶

Apabila terdapat perbedaan pendapat, penyelesaiannya dilakukan melalui musyawarah untuk mencari jalan tengah yang dapat diterima oleh seluruh pihak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam kondisi tertentu, keputusan diambil berdasarkan suara terbanyak. Meskipun terdapat peserta yang memiliki pendapat berbeda, mereka tetap menerima hasil keputusan bersama sebagai bentuk penghormatan terhadap kesepakatan yang telah dicapai melalui musyawarah.⁶⁷

⁶⁴ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

⁶⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

⁶⁶ Hasil Observasi Di Rumah Dinas Mudir Pp Al Falah Puteri, Banjarbaru, Senin, 20 Oktober 2025.

⁶⁷ Hasil Observasi Di Di Rumah Dinas Mudir Pp Al Falah Puteri, Banjarbaru, Senin, 20

e. *Qudwah* (Kepeloporan)

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan memandang bahwa keteladanan merupakan landasan utama dalam proses pembinaan santriwati. Keteladanan tidak hanya diterapkan pada nilai *qudwah*, tetapi juga menjadi metode yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama lainnya. Para pendidik terlebih dahulu mengamalkan setiap nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan pondok sebelum mengarahkannya kepada santriwati. Dengan demikian, setiap aturan yang disampaikan memiliki kekuatan moral ketika disampaikan kepada santriwati.

Berdasarkan hasil observasi, ustadzah, musyrifah, dan tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al Falah Puteri menunjukkan keteladanan dengan mematuhi seluruh tata tertib pondok sebelum menuntut santriwati untuk melaksanakannya. Hal ini tampak dari penggunaan atribut yang lengkap sesuai ketentuan pondok, seperti mengenakan kaos kaki, berpakaian rapi dan sopan sesuai syariat Islam, serta menjaga kerapian diri dengan memotong kuku. Keteladanan tersebut menjadi contoh nyata bagi santriwati dalam menaati peraturan yang berlaku sehingga nilai disiplin tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga melalui praktik langsung oleh para pendidik.⁶⁸

Selain itu, berdasarkan hasil dokumentasi juga diketahui bahwa Pondok Pesantren Al Falah Puteri menerapkan kebijakan berpakaian Islami

Oktober 2025.

⁶⁸ “Hasil Observasi Di Kelas Pondok, Banjarbaru, Minggu, 14 September 2025.

bagi setiap orang yang berada di lingkungan pondok, baik ustadz, ustadzah, tenaga kependidikan, tamu, maupun masyarakat yang berkunjung. Seluruh pihak diwajibkan mengenakan pakaian yang menutup aurat, sopan, longgar, dan tidak ketat sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Perempuan tidak diperkenankan mengenakan celana, sedangkan laki-laki tidak diperbolehkan memakai celana pendek ketika memasuki lingkungan pondok. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya konsistensi dalam penerapan aturan sehingga seluruh warga pondok dan tamu memberikan teladan yang baik bagi santriwati melalui penampilan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶⁹

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Ustadzah M secara rutin mengikuti pelaksanaan salat berjamaah di mushala pondok. Kehadiran beliau dalam salat berjamaah menyesuaikan dengan tugas dan tanggung jawab yang sedang dijalankan. Adapun ustadzah lainnya juga mengikuti salat berjamaah di mushala sesuai dengan kesempatan yang dimiliki, sementara sebagian ustadzah yang berdomisili di luar lingkungan pondok tidak selalu dapat mengikuti seluruh kegiatan salat berjamaah di pesantren.⁷⁰

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terhadap Ustadzah S, perilaku yang ditunjukkan selaras dengan pembinaan yang diberikan kepada santriwati. Pada saat pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan asrama, beliau terlibat dalam menjaga kebersihan bersama santriwati. Selain itu,

⁶⁹ “Hasil Dokumentasi Peraturan Pondok Terbaru, Banjarbaru, Sabtu, 27 Juni 2026.

⁷⁰ Hasil Observasi Di Musholla Al Huda, Banjarbaru, Jumaat 12 September 2025.

ketika memberikan arahan kepada santriwati untuk menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah, beliau juga menerapkan cara yang sama dalam menjalankan tugas dan berinteraksi di lingkungan pondok.⁷¹

Nilai kedua terkait kepeloporan ialah nilai introspeksi diri yang ditanamkan agar santriwati mampu mengevaluasi kesalahan yang dilakukan sebelum menerima nasihat atau teguran dari orang lain. Pimpinan pondok menjelaskan proses introspeksi sebagai berikut:

Santriwati diberi waktu gasan berpikir apa yang sudah digawi, habis itu didengarkan dan dihargai kejujurannya. Hanyar diberi nasihat atau teguran.⁷²

Menurut beliau, pendekatan tersebut membantu santriwati menyadari kesalahan secara sukarela sehingga nasihat lebih mudah diterima⁷³

Nilai kedua terkait kepeloporan ialah membiasakan santriwati untuk tidak mudah menyalahkan orang lain tanpa memahami kondisi yang sebenarnya. Pimpinan pondok menjelaskan bahwa sikap tersebut dibangun melalui dialog dan pembiasaan berpikir objektif:

Biasanya nasehat ulun ke santri Sebelum menyalahkan orang lain, fokus ke diri sendiri aja dulu. Jangan langsung menyalahkan orang, tapi pahami bahwa setiap orang bisi alasan masing-masing⁷⁴

⁷¹ Hasil Observasi Di Asrama Pondok, Banjarbaru, Minggu, 14 September 2025.

⁷² Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

⁷³ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

⁷⁴ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025., N.D.

Senada dengan hal tersebut, Ustadzah N menjelaskan bahwa dalam membina santriwati, pihak pesantren membiasakan mereka untuk tidak terburu-buru menyalahkan orang lain. Beliau menjelaskan:

Santriwati yang bertugas dilajari betakun dulu ke santri yang melanggar sekira kada langsung menyalah akan. Karena kalau kasilayaan boleh kada pakai kaos kaki⁷⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan juga diwujudkan melalui upaya menjadi pelopor dalam berbagai kebaikan, baik dalam aspek kedisiplinan, kebersihan, maupun pengembangan lingkungan pondok.

Sementara itu, Ustadzah S memberikan contoh penerapan nilai tersebut melalui kegiatan menjaga kebersihan lingkungan asrama. Menurut beliau, sebelum mengajak atau menegur santriwati untuk melaksanakan suatu kegiatan, pendidik terlebih dahulu harus memberikan contoh melalui tindakan nyata. Beliau menjelaskan:

Sebelum mengajak atau menegur santri ulun mengawi dahulu gasan contoh. Misalnya kaya gotong royong Isra Mi'raj, ulun datang bedahulu ke tempat gotroynya⁷⁶

f. *'Ishlâh* (perbaikan)

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara rutin dalam musyawarah bulanan. Forum tersebut menjadi wadah untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan pondok sekaligus merumuskan alternatif penyelesaiannya untuk perbaikan. Beliau menyampaikan:

⁷⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

⁷⁶ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

Kalau contoh Kegiatan perbaikan kaya musyawarah bulanan. Contohnya yang dibaiki menu ikan karing pagi diganti nugget atau intake sekira selera kekanakan⁷⁷

Ustadzah N menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Al Falah Puteri terus melakukan berbagai perbaikan dalam pelaksanaan pembinaan dan penegakan disiplin. Menurut beliau, salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan adalah penyempurnaan sistem identifikasi santriwati agar pengawasan dapat berjalan lebih efektif. Beliau menjelaskan:

Perbaikan yang terbaru ganti pin nama di kerudung dengan bordir karena banyak yang rusak pin atau kada ingat dipakai.⁷⁸

Sementara itu, Ustadzah S menjelaskan bahwa perbaikan dilakukan melalui evaluasi terhadap kondisi lingkungan asrama, Beliau menyampaikan:

Kalau kaitan dengan asrama, misal piket kada tapi bersih atau rancak kada mengawi, *musyawarah* cari penyebabnya solusinya kaya memabsen siapa aja yang piket, dilihati gawiannya kalau masih melanggar disangsi betambah piketnya⁷⁹

Ustadzah M juga menekankan pentingnya melibatkan santriwati dalam proses perbaikan dan evaluasi kegiatan di pesantren. Menurut beliau, santriwati diberikan kesempatan untuk menyampaikan saran dan pendapat sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan. Beliau menjelaskan:

⁷⁷ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

⁷⁸ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

⁷⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

Biasanya saat perkumpulan atau musyawarah tiap bulan ulun meminta saran dari buhanya kan buhanya lo yang paling terlibat di musholla saban lima waktu.⁸⁰

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa perubahan diawali dengan mengenali permasalahan, menetapkan tujuan yang jelas, kemudian mengambil langkah perbaikan secara bertahap⁸¹

Sementara itu, Ustadzah S menjelaskan bahwa semangat perubahan ditanamkan melalui pemberian nasihat, motivasi, pengalaman pribadi, dan penjelasan mengenai manfaat dari perubahan tersebut⁸²

Nilai mengutamakan kepentingan bersama ditanamkan karena kehidupan pesantren merupakan kehidupan komunal yang mengharuskan setiap santriwati mampu hidup berdampingan dengan berbagai karakter dan latar belakang. Pimpinan pondok menjelaskan bahwa:

Lingkungan pondok, apalagi asrama, kaya masyarakat kecil yang di dalamnya macam-macam suku dan karakter. Jika hanya mementingkan diri sendiri maka akan mengganggu orang lain. Makanya, kami nasihati, , membuat aturan gasan kenyamanan bersama⁸³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, salah satu bentuk implementasi nilai mengutamakan kepentingan bersama di Pondok Pesantren Al Falah Puteri diwujudkan melalui pemberlakuan aturan wajib tidur dan larangan membuat keributan mulai pukul 23.00 WITA. Aturan tersebut diterapkan

⁸⁰ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Maulida, Ustadzah Bidang Kerohanian, Banjarbaru, Kamis, 14 Agustus 2025.

⁸¹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025., N.D.

⁸² Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

⁸³ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

untuk menjaga ketertiban dan menciptakan suasana asrama yang kondusif sehingga seluruh santriwati dapat beristirahat dengan tenang. Dengan mematuhi aturan tersebut, setiap santriwati diajarkan untuk mengendalikan kepentingan pribadi agar tidak mengganggu kenyamanan bersama. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa kepentingan bersama ditempatkan di atas kepentingan individu demi terciptanya kehidupan asrama yang tertib, nyaman, dan harmonis.⁸⁴

Ustadzah N dan ustadzah M menjelaskan bahwa penerapan aturan di musholla atau kelas juga merupakan bentuk mengutamakan kepentingan bersama. Setiap santriwati berkewajiban menjaga ketertiban selama kegiatan ibadah dan belajar agar seluruh santriwati dapat mengikuti kegiatan dengan khushyuk.

Perlu memberikan lingkungan belajar yang baik. Salah satu caranya masuk sekolah tepat waktu dan kada boleh ribut saat jam pelajaran agar suasana belajar tenang⁸⁵

Peraturan di musholla, seperti larangan kada boleh ribut saat kegiatan. Kalau ada santri bependeran saat pengajian, petugas biasanya menagur pakai isyarat. Kalau masih lanjut atau sudah keterlaluhan, disuruh santri berdiri di tempat. Tapi jarang oang kejadian⁸⁶

Adapun Ustadzah S menjelaskan bahwa santriwati dibiasakan bekerja sama, saling berbagi dalam penggunaan fasilitas umum, dan menaati aturan bersama, termasuk menjaga ketenangan pada waktu istirahat.⁸⁷

⁸⁴ Hasil Observasi Di Asrama Pondok, Banjarbaru, Minggu, 14 September 2025.

⁸⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

⁸⁶ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Maulida, Ustadzah Bidang Kerohanian, Banjarbaru, Kamis, 14 Agustus 2025.

⁸⁷ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

Ustadzah N menjelaskan bahwa setiap konflik atau kesalahpahaman yang muncul di lingkungan pesantren diselesaikan melalui dialog dan musyawarah. Menurut beliau, penyelesaian masalah dilakukan dengan mencari akar permasalahan serta mengupayakan solusi yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang terlibat.⁸⁸

Sependapat dengan hal itu Ustadzah S, yang menjelaskan bahwa penyelesaian konflik dilakukan melalui musyawarah dan saling memaafkan sehingga hubungan antar sesama dipesantren tetap harmonis.⁸⁹

g. *Muwâṭanah* (Cinta Tanah Air)

Berdasarkan hasil wawancara, Ustadzah N dan Ustadzah S menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Al Falah Puteri menanamkan nilai *muwathanah* melalui pembiasaan menghormati simbol-simbol negara, seperti Bendera Merah Putih, Lambang Garuda Pancasila, lagu kebangsaan Indonesia Raya, serta penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰ Menurut Ustadzah N, pembiasaan tersebut merupakan salah satu upaya pesantren dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan identitas kebangsaan pada diri santriwati.⁹¹

Ustadzah N menjelaskan bahwa penghormatan terhadap simbol-simbol negara ditanamkan melalui pembiasaan untuk memperlakukan simbol

⁸⁸ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

⁸⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

⁹⁰ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

⁹¹ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

negara secara hormat serta menjaga keberadaannya di lingkungan pesantren.

Beliau menjelaskan:

Tidak menaruh sembarangan, jangan letakkan di bawah harus di atas. Kalau kegiatan yang lain mungkin seperti mencium Bendera Merah Putih sebagai bentuk penghormatan saat pengukuhan santri 3 Aliyah. Selain itu, setiap kelas memasang foto Garuda Pancasila, foto Presiden, foto ulama, struktur kelas, jadwal piket, dan doa di setiap meja⁹²

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh Ustadzah S. Menurut beliau, penghormatan terhadap simbol negara diwujudkan melalui pembiasaan menjaga dan memperlakukan simbol-simbol negara dengan penuh rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjelaskan:

Melarang santriwati meletakkan sembarangan simbol-simbol negara. Menjaga Bendera Merah Putih dengan baik, kada boleh menyentuh tanah, meletakkan Lambang Garuda Pancasila di depan tiap kelas. Saat perayaan 17 Agustus masing-masing asrama masang Bendera Merah Putih di depan asrama, memberikan hormat saat bendera dikibarkan⁹³

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kecintaan terhadap bangsa dan negara salah satu sikap membela negara. Ustadzah N menjelaskan bahwa nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan Hari Santri. Beliau menyampaikan:

Hari Santri biasanya ada pertunjukan tema membela negara atau kepahlawanan drama pendek yang pertunjukan santri di lapangan ditonton berataam⁹⁴

⁹² Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

⁹³ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

⁹⁴ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

Ustadzah S menjelaskan bahwa membela negara tidak hanya dimaknai sebagai partisipasi dalam peperangan, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjelaskan:

Membela negara kada mesti lewat perang, bisa jua jaga sikap, jaga nama baik negara dan memberi manfaat bagi masyarakat dan negara⁹⁵

Ustadzah N menjelaskan bahwa kegiatan Hari Santri menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan persaudaraan antar santriwati. Menurut beliau, tema pertunjukan yang ditampilkan biasanya dipilih sendiri oleh santriwati, sedangkan pihak kesiswaan memberikan arahan dan bimbingan sebelum pertunjukan dilaksanakan.⁹⁶

Sementara itu, Ustadzah S menjelaskan bahwa rasa persaudaraan dibangun melalui pembiasaan saling menghormati tanpa membedakan suku maupun latar belakang. Beliau menyampaikan:

Saling menghormati sesama teman tanpa memandang ras atau suku, membiasakan tolong-menolong, misalnya mengantarkan kawan yang garing ke balai Kesehatan dan gotong royong.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara, Ustadzah N menyampaikan bahwa Indonesia dipahami sebagai negara kesatuan yang harus dijaga persatuannya.⁹⁸

⁹⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

⁹⁶ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

⁹⁷ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

⁹⁸ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

Ustadzah N menjelaskan bahwa pengenalan mengenai kedaulatan negara lain juga diberikan dalam pembelajaran Sejarah.⁹⁹

h. *Lā 'Unf* (Anti Kekerasan)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyelesaian perselisihan di lingkungan pondok dilakukan dengan mengedepankan musyawarah dan dialog sehingga setiap pihak memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Pimpinan pondok menjelaskan :

Mengumpulkan kedua belah pihak untuk menyampaikan pendapat masing-masing, menjadi penengah kedua belah pihak, dan beri solusi bagi kedua belah pihak¹⁰⁰

Senada dengan itu, Ustadzah N menjelaskan bahwa setiap permasalahan diselesaikan melalui musyawarah¹⁰¹ Sementara itu, Ustadzah M menjelaskan cara beliau mengani permasalahan :

Biasanya langsung bertemu dengan pihak yang bersangkutan, diberi teguran baik-baik dan sanksi sesuai aturan¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyampaikan bahwa segala bentuk tindak kekerasan tidak dibenarkan di lingkungan pondok pesantren.

⁹⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025., N.D.

¹⁰¹ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

¹⁰² Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Maulida, Ustadzah Bidang Kerohanian, Banjarbaru, Kamis, 14 Agustus 2025.

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa apabila terjadi tindak kekerasan, langkah pertama yang dilakukan adalah memisahkan pelaku dan korban agar kejadian tidak berlanjut, pemanggilan orang tua/ wali santriwati.

Bedasarkan dari hasil dokumentasi peneliti menemukan peraturan pondok mengenai menganiaya teman/berkelahi dan membully teman sebagai pelanggaran tipe A akan dikenakan sangsi berupa: Pelanggaran pertama, orang tua dipanggil dan diberi surat peringatan didalamnya ada perjanjian yang berisi kesanggupan untuk tidak mengulangi pelanggaran tersebut. Selanjutnya jika ada pelanggaran kedua, akan diserahkan Kembali ke orang tua (pemulangan).¹⁰³

Ustadzah N menegaskan bahwa segala bentuk tindak kekerasan tidak dapat ditoleransi di lingkungan Pondok Pesantren Al Falah Puteri. Apabila terjadi pelanggaran, pihak pesantren akan memberikan sanksi secara bertahap sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Beliau menjelaskan:

Tidak bisa mentolelir kekerasan, masalah sebaiknya di selesaikan dengan musyawarah. Dari kami memberi sangsi berupa kebersihan kalau pelanggaran kecil tapi kalau terus berulang di laporkan ke wali kelas dan santriwati diberi sangsi lebih tegas prestasi akedemiknya diturunkan dari 10 besar atau bisa kada naik kelas¹⁰⁴

Berdasarkan hasil dokumentasi mengenai peraturan bidang pendidikan Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru, terdapat ketentuan mengenai pemberian sanksi terhadap santriwati yang melakukan pelanggaran tata tertib. Santriwati yang melakukan pelanggaran kategori

¹⁰³ Hasil Dokumentasi Peraturan Pondok Terbaru, Banjarbaru, Sabtu, 27 Juni 2026.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

tipe A atau mengulangi pelanggaran hingga memerlukan pemanggilan orang tua akan dikenai sanksi berupa penurunan peringkat apabila termasuk dalam sepuluh besar prestasi akademik.¹⁰⁵

Selain itu, santriwati yang melakukan pelanggaran selain kategori tipe A dan tipe B secara berulang hingga lebih dari 15 kali dapat dikenakan status naik kelas percobaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di pondok pesantren.¹⁰⁶ Adapun Ustadzah M menyampaikan bahwa belum menemukan kasus kekerasan di musholla pondok, berikut keteragannya: Kalau di musholla kada pernah ada yang bekelahi.¹⁰⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa apabila terjadi tindak kekerasan, seluruh pihak diarahkan untuk tidak menyelesaikan permasalahan dengan tindakan balasan atau main hakim sendiri. Ustadzah N menjelaskan:

Walaupun kada pernah menemui langsung tapi kalau ada pasti dipisah dulu.¹⁰⁸

Pimpinan Pondok menjelaskan bahwa tindakan pertama yang dilakukan ketika terjadi perkelahian antarsantriwati adalah menghentikan konflik dengan segera dan memisahkan pihak-pihak yang terlibat. Selanjutnya, pihak pesantren menghadirkan ustadz atau ustadzah sebagai penengah agar permasalahan dapat diselesaikan secara damai. Beliau menjelaskan:

¹⁰⁵ Hasil Dokumentasi Peraturan Pondok Terbaru, Banjarbaru, Sabtu, 27 Juni 2026.

¹⁰⁶ Hasil Dokumentasi Peraturan Pondok Terbaru, Banjarbaru, Sabtu, 27 Juni 2026.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Maulida, Ustadzah Bidang Kerohanian, Banjarbaru, Kamis, 14 Agustus 2025.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

Santri dilajari kalau ada yang bekelahi dipisah kiyau HPPA atau ustadz/ustadzah.¹⁰⁹

Lebih lanjut, Pimpinan Pondok menjelaskan bahwa setelah kedua belah pihak dipisahkan, penyelesaian konflik dilakukan sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al Falah Puteri agar tidak ada penghakiman sepihak. Perkelahian dikategorikan sebagai pelanggaran tipe A sehingga memerlukan penanganan khusus, termasuk pemanggilan orang tua dari kedua belah pihak.¹¹⁰ Meskipun demikian, penyelesaian masalah lebih diutamakan melalui pendekatan kekeluargaan dengan mendorong kedua belah pihak untuk berdamai dan saling meminta maaf, tanpa harus melibatkan aparat penegak hukum.

i. *I'tibār al-'Urf* (Menghormati Budaya dan Tradisi)

Berdasarkan hasil wawancara, Pondok Pesantren Al Falah Puteri menginternalisasikan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai yang paling dominan diterapkan adalah budaya gotong royong yang dibiasakan melalui kegiatan kebersihan lingkungan pondok. Pimpinan pondok menjelaskan bahwa:

Paling sering digawi gotong royong. Santri selalu gotong royong tiap pagi jadwal piketnya per asrama, habis itu gotong royong seluruh asrama tiap hari Jumat membersihkan lingkungan asrama dan pondok.¹¹¹

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

¹¹⁰ Hasil Dokumentasi Peraturan Pondok Terbaru, Banjarbaru, Sabtu, 27 Juni 2026.

¹¹¹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025., N.D.

Ustadzah N menambahkan bahwa pondok juga melaksanakan tradisi khatmul Al-Qur'an (batamat Al-Qur'an) bagi santriwati baru dan kelas III Aliyah yang dalam pelaksanaannya menggunakan payung kembang sebagai bagian dari tradisi masyarakat Banjar. Pondok juga masih melestarikan tradisi selamatan peletakan batu pertama saat pembangunan gedung baru.¹¹²

Berdasarkan hasil dokumentasi, kegiatan Batamat Al-Qur'an¹¹³ selamatan peletakan batu pertama¹¹⁴ dan haul guru sekumpul merupakan salah satu bentuk pelestarian tradisi yang berkembang di masyarakat dan masih dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Falah Puteri. Kegiatan tersebut didokumentasikan oleh tim media pondok dan dipublikasikan melalui kanal YouTube serta akun Instagram resmi pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi yang selaras dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga memperkenalkannya kepada masyarakat melalui media digital sebagai bagian dari pelestarian budaya dan syiar Islam.

Sementara itu, Ustadzah S menjelaskan bahwa nilai-nilai yang diterapkan meliputi gotong royong, musyawarah, toleransi, dan solidaritas yang diwujudkan dalam aktivitas keseharian santriwati.¹¹⁵

¹¹² Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

¹¹³ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru Di Akses 9 Juli 2026, Haflah Khatmil Qur'an (N.D.), <https://www.youtube.com/live/1cs8d8qcjrg?si=Yo3bb5wesetuygzg>.

¹¹⁴ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru Di Akses 9 Juli 2026, Peletakan Batu Pertama Bangunan Asrama Putri, N.D., <https://www.instagram.com/p/Dpgfpjwk0sr/?igsh=Mtryothjajvhdnbymw==>.

¹¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06

Pelestarian adat dan budaya dilakukan melalui berbagai kegiatan seni dan budaya yang melibatkan santriwati. Berdasarkan hasil observasi pelestarian budaya biasanya dilakukan pada peringatan Hari Santri, Hari Ulang Tahun Pondok Pesantren Al Falah, Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan Tahun Baru Islam dalam bentuk penampilan atau perlombaan madihin, tari daerah, drama, pantun, bercerita menggunakan Bahasa Banjar, rebana, dan rudat.¹¹⁶

Berdasarkan hasil observasi, pondok pesantren juga menyelenggarakan berbagai perlombaan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, seperti balap karung, lomba sarung grup, dan makan kerupuk. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan memeriahkan peringatan kemerdekaan, tetapi juga memperkenalkan permainan tradisional yang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia kepada santriwati. Sedangkan penampilan untuk peringatan hari santri¹¹⁷, Ustadzah N menambahkan bahwa:

Untuk penampilan Hari Santri sifatnya sukarela dari para santri. Biasanya yang tampil perwakilan santriwati kelas XII atau dari program ekstrakurikuler.¹¹⁸

Selain melestarikan adat dan budaya melalui berbagai kegiatan di lingkungan pondok pesantren, santriwati juga dibimbing untuk menghormati tradisi yang berkembang di masyarakat selama tidak

Agustus 2025.

¹¹⁶ Hasil Observasi Di Lapangan Pondok, Banjarbaru, Minggu, 17 Agustus 2025.

¹¹⁷ Hasil Observasi Di Lapangan Pondok, Banjarbaru, Minggu, 17 Agustus 2025.

¹¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

bertentangan dengan ajaran Islam. Cara Ustadzah S mengarahkan santriwati ialah:

Memberi pemahaman tradisi, menghargai dan tidak menghina kegiatan adat dan memberikan pengertian batasan adat yang boleh di umpati dan yang kada sesuai *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.¹¹⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pondok membimbing santriwati agar bersikap terbuka terhadap hal-hal baru dengan tetap berpedoman pada ajaran Islam. Pimpinan pondok dan Ustadzah S menjelaskan bahwa:

Berpikiran terbuka pada hal baru namun tidak menghakimi, tetapi harus dipelajari. Jika itu bermafaat dan kada bertentangan dengan agama maka alangkah bagusny kita ambil.¹²⁰

Tidak berprasangka buruk terlebih dahulu. Jika bermanfaat dan baik bisa diikuti, tetapi kalau kada sesuai cukup dihargai kada usah diumpati.¹²¹

Ustadzah N juga menjelaskan bahwa pondok menerima berbagai inovasi, seperti penggunaan kartu identitas sebagai uang saku digital, penyediaan mobil ATM, pelatihan bagi musyrifah oleh tenaga profesional, serta studi banding ke pondok pesantren lain.¹²²

Berdasarkan hasil observasi, penerapan sistem uang saku digital di Pondok Pesantren berjalan dengan baik dan telah didukung oleh sistem pengelolaan yang matang. Pengisian saldo dapat dilakukan melalui transfer

¹¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

¹²⁰ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025., N.D.

¹²¹ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

¹²² Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.

oleh orang tua maupun secara mandiri oleh santriwati melalui mesin pengisian saldo yang tersedia di beberapa titik di lingkungan pondok, sehingga memudahkan proses transaksi.¹²³

Selain itu, pondok juga menyediakan fasilitas mobil ATM yang beroperasi selama 24 jam dan berlokasi di depan kantor Pondok Pesantren. Ketersediaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa pondok mampu mengadopsi perkembangan teknologi keuangan untuk mendukung kebutuhan santriwati tanpa mengabaikan prinsip-prinsip yang berlaku di lingkungan pesantren.¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara, santriwati dibiasakan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat melalui pembiasaan gotong royong dan pembinaan adab sebelum kembali ke lingkungan keluarga. Pimpinan pondok menjelaskan bahwa menjelang libur panjang santriwati selalu diberikan nasihat, Beliau menyampaikan:

Biasanya memberikan nasihat ke santri di mushalla menjelang libur panjang seperti saat libur Ramadhan, iduladha atau libur semester supaya jaga adab dan kelakua ketika di luar pondok, terutama cara berpakaian dan adab dengan kuitan atau tetangga sekitar.¹²⁵

Ustadzah S menambahkan bahwa pembinaan mengenai sikap dan adab juga diberikan kepada santriwati menjelang libur panjang. Menurut beliau, momen tersebut dimanfaatkan untuk mengingatkan santriwati agar

¹²³ Hasil Observasi Di Musholla Al Huda, Banjarbaru, Jumaat 12 September 2025.

¹²⁴ Hasil Observasi Di Lapangan Pondok, Banjarbaru, Jumat, 12 September 2025.

¹²⁵ Hasil Dokumentasi Laporan Jumlah Santriwati Pondok Pesantren Al Falah Puteri 25-26, Banjarbaru, Sabtu, 27 Juni 2026.

tetap menjaga perilaku yang baik ketika berada di tengah masyarakat.

Beliau mengatakan:

Biasanya sebelum libur panjang santriwati diberikan nasihat untuk jaga adab di mana pun berada, berhati-hati dalam bertutur kata dan berperilaku, atau hati-hati dengan sosmed.¹²⁶

2. Peran Pondok Pesantren Al Falah Puteri dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Bedasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, data disusun berdasarkan peran pondok pesantrena dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam lima kerangka yaitu: pendidik, pembina, pencipta suasana pendidikan dan agen perubahan, lembaga dakwah dan pelestari tradisi Islam, serta agen moderasi beragama dan perekat toleransi sosial.

a. Peran Pondok Pesantren sebagai Pendidik

1) Melalui Penyusunan Kurikulum Kitab Kuning

Pondok Pesantren Al Falah Puteri menerapkan dua jenis kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum khas pondok dan kurikulum Kementerian Agama, dengan dua puluh dua mata pelajaran wajib berjenjang yang masing-masing diampu kitab kuning tertentu dan dipetakan pada nilai moderasi secara eksplisit: Akhlak menjadi landasan *Tawassuth* dan *tasâmuḥ*, Fikih dan Usul Fikih melatih penimbangan hukum secara proporsional sekaligus

¹²⁶ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.

mempertimbangkan 'urf setempat, Tauhid menanamkan akidah yang kokoh tanpa berlebihan, Tarikh Islam menjadi teladan penyelesaian konflik secara damai dan musyawarah, sedangkan Tafsir menjadi rujukan penafsiran ayat-ayat toleransi.

Selain kurikulum formal, Pondok Pesantren Al Falah Puteri juga menyelenggarakan pengajian kitab kuning secara rutin di luar jam sekolah. Jadwal pengajian rutin telah dipaparkan dibagian nilai-nilai moderasi beragama pada penyajian data sebelumnya.

2) Melalui Program Pendidikan dan Ekstrakurikuler

Pondok Pesantren Al Falah Puteri memiliki sembilan program pendidikan dan enam kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengidentifikasi bahwa sedikitnya lima program dan kegiatan tersebut mencerminkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama, yaitu:

Tabel 4. 7 Program/ Ekstrakurikuler yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

NO	Program/ Ekstrakurikuler	Bentuk Kegiatan	Nilai Moderasi Beragama
1	Bahasa Inggris	Pembelajaran bahasa asing sebagai bekal komunikasi global	Keterbukaan terhadap dunia luar (i'tibar <i>al-'urf</i>)
2	Muhadharah	Latihan berpidato dan berdakwah di depan umum secara bergiliran	Keberanian menyampaikan pendapat dan dakwah (<i>syûrâ</i> , i'tibar <i>al-'urf</i>)

3	Maulid Habsyi	Pembacaan syair pujian kepada Nabi diiringi rebana	Pelestarian tradisi keagamaan (i'tibar <i>al-'urf</i>)
4	Pramuka	Kegiatan kepramukaan yang melatih kepemimpinan dan kerja sama	Musyawaharah dan kepemimpinan (<i>syûrâ</i>)
5	Palang Merah Remaja	Pelatihan pertolongan pertama dan kepedulian sosial	Tolong-menolong dan kepedulian (<i>Tasâmuḥ</i>)

Penampilan seni budaya, seperti madihin, tari daerah, drama, pantun, bercerita berbahasa Banjar, rebana, dan rudat, juga ditampilkan santriwati pada peringatan Hari Santri, Hari Ulang Tahun Pondok, Hari Kemerdekaan, dan Tahun Baru Islam, sebagai bagian dari proses pembelajaran nonformal yang melatih santriwati mengekspresikan dan melestarikan budaya.

3) Melalui Metode Penanaman Nilai

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan melalui delapan metode, yaitu nasihat, keteladanan, pembiasaan, dialog, tanya jawab, musyawarah, pemberian perumpamaan, dan penegakan disiplin secara bertahap. Kedelapan metode ini digunakan secara lintas nilai, tidak hanya pada satu nilai tertentu, dan muncul berulang pada hampir seluruh sembilan nilai moderasi beragama yang telah disajikan sebelumnya.¹²⁷

¹²⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.

4) Melalui Pembekalan, Edukasi Kewargaan, dan Pendidikan Sikap

Setiap kali menjelang libur panjang, pondok memberikan pembekalan kepada santriwati yang mencakup lima hal, yaitu menjaga ibadah selama di rumah, menjaga adab dan sopan santun, berbakti kepada orang tua, menjaga hubungan baik dengan tetangga, dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial.

Waktu pelaksanaan penelitian ini tidak bertepatan dengan periode libur panjang Pondok Pesantren Al Falah Puteri, sehingga peneliti tidak dapat melakukan observasi langsung terhadap proses pembekalan yang diberikan menjelang santriwati pulang. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, data mengenai pelaksanaan pembinaan ini digali melalui wawancara mendalam dengan santriwati yang telah mengalami langsung proses pembekalan pada masa-masa sebelumnya. Salah seorang santriwati menuturkan pengalamannya sebagai berikut.

Ada, biasanya kami di asrama sebelum bulikkan dipadahi musyrifah, harus jaga sembahyang, adab, kelakuan apalagi dengan kuitan, disuruh dengan tetangga, jaga pakaian, disuruh hati-hati pakai medsos apa yang diposting dipikirkan¹²⁸

Pondok juga secara khusus mengajarkan penghormatan terhadap simbol-simbol negara, seperti Bendera Merah Putih dan Lambang Garuda Pancasila, melalui pembiasaan sehari-hari, termasuk larangan meletakkan simbol negara secara sembarangan,

¹²⁸ “Hasil wawancara dengan Santriwati N R, Banjarbaru, Minggu, 14 September 2025.

prosesi mencium bendera pada saat pengukuhan santriwati kelas dua belas, serta pemasangan foto Garuda Pancasila, Presiden, dan ulama di setiap ruang kelas.¹²⁹

Pengenalan mengenai kedaulatan negara lain diberikan melalui pembelajaran mata pelajaran Sejarah. Kegiatan Hari Santri atau perayaan kemerdekaan 17 Agustus menampilkan drama bertema bela negara dan kepahlawanan yang dipilih sendiri oleh santriwati.¹³⁰

Pimpinan pondok membimbing santriwati agar tidak memaksakan pendapat pribadi, menjadi pendengar yang baik terhadap pendapat orang lain, dan menyadari bahwa pendapatnya sendiri belum tentu sepenuhnya benar. Pondok mengajarkan cara menyelesaikan konflik secara damai melalui dua momen, yaitu pada saat orientasi santriwati baru sebagai langkah pencegahan, dan pada saat konflik benar-benar terjadi sebagai langkah penyelesaian melalui mediasi oleh musyrifah.¹³¹

b. Peran Pondok Pesantren sebagai Pembina

1) Melalui Keteladanan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang diperkuat oleh hasil wawancara, peneliti mengidentifikasi kemudian disajikan

¹²⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025

¹³⁰ "Hasil Observasi Di Lapangan Pondok, Banjarbaru, Minggu, 17 Agustus 2025.

¹³¹ "Hasil Observasi Di Asrama Pondok, Banjarbaru, Minggu, 14 September 2025."

dalam bentuk tabel yang memuat kegiatan beserta deskripsi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kegiatan Melalui Keteladanan

No	Bentuk Kegiatan	Deskripsi Internalisasi Moderasi Beragama	Nilai Moderasi Beragama
1	Penegakan disiplin secara konsisten dan adil	Ustadz/ustadzah menerapkan peraturan secara konsisten dan adil kepada seluruh santriwati tanpa membedakan latar belakang, sehingga santriwati memahami pentingnya mematuhi peraturan secara adil dan bertanggung jawab.	I'tidal, <i>Qudwah</i>
2	Salat berjamaah bersama santriwati	Ustadz/ustadzah hadir lebih dahulu dan melaksanakan salat berjamaah bersama santriwati sebagai bentuk keteladanan langsung dalam menjalankan ibadah, sekaligus menjaga keseimbangan antara kewajiban ritual pribadi dan kebersamaan jamaah.	<i>Qudwah</i> , <i>Tawassuth</i>
3	Menjaga kebersihan lingkungan pesantren	Ustadz/ustadzah menjaga kebersihan lebih dahulu sebelum mengajak santriwati, sehingga terbentuk pembiasaan hidup bersih yang lahir dari keteladanan, sesuai semangat menjadi pelopor kebaikan dan kelestarian lingkungan.	<i>Qudwah</i>
4	Berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong	Ustadz/ustadzah terlibat langsung dalam gotong royong bersama santriwati sehingga menumbuhkan semangat kerja sama, kepedulian sosial, dan rasa persaudaraan sebagai sesama warga pesantren.	<i>Qudwah</i> , <i>Muwâthanah</i>
5	Datang tepat waktu pada setiap kegiatan	Ustadz/ustadzah membiasakan hadir tepat waktu sebagai teladan konsisten dan penghargaan terhadap waktu serta hak orang lain untuk memulai kegiatan tepat waktu.	I'tidal, <i>Qudwah</i>
6	Menaati seluruh tata tertib pesantren (termasuk cara berbusana)	Ustadz/ustadzah menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib sebelum mengarahkan santriwati melaksanakannya, sehingga terbentuk budaya disiplin yang konsisten.	<i>Qudwah</i> , I'tidal

7	Memberikan contoh introspeksi diri	Ustadz/ustadzah melakukan evaluasi diri dan memperbaiki kekurangan sebelum menilai orang lain, sesuai semangat berintrospeksi dan tidak menyalahkan pihak lain.	<i>Qudwah, Ishlah</i>
8	Bersikap adil dalam memberikan pembinaan	Ustadz/ustadzah memberikan pembinaan, penghargaan, maupun sanksi secara objektif tanpa membedakan usia, daerah asal, maupun latar belakang keluarga, sehingga santriwati memahami pentingnya bersikap adil.	<i>I'tidal, Qudwah</i>

2) Melalui Pembimbingan

Musyrifah berperan sebagai penengah yang netral ketika terjadi perselisihan, mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak sebelum mengambil keputusan, bahkan menggunakan rekaman kamera pengawas sebagai alat bantu klarifikasi.¹³² Ustadzah M menjelaskan bahwa pembimbingan juga dilakukan melalui teguran dan nasihat yang menumbuhkan tanggung jawab, dan persoalan kerohanian diselesaikan melalui musyawarah bersama.¹³³

Setiap persoalan diselesaikan dengan mengumpulkan pihak-pihak yang terkait untuk menyampaikan pendapatnya terlebih dahulu sebelum keputusan ditetapkan, dengan contoh konkret pemberian toleransi waktu keterlambatan bagi ketua santriwati baru setelah mendengarkan penjelasan kedua belah pihak. Observasi

¹³² Hasil wawancara dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.”

¹³³ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Maulida, Ustadzah Bidang Kerohanian, Banjarbaru, Kamis, 14 Agustus 2025.”

menunjukkan musyawarah berlangsung tertib, setiap peserta mendapat giliran bicara, dan keputusan diambil melalui jalan tengah atau suara terbanyak.¹³⁴ Ketika terjadi perkelahian, pondok memiliki prosedur bimbingan yang berjenjang, yaitu memisahkan pihak yang bertikai, memediasi melalui ustadzah, memanggil orang tua apabila diperlukan, membuat surat pernyataan, dan diakhiri dengan saling memaafkan. Apabila terjadi kekerasan fisik, langkah pertama adalah memisahkan pelaku dan korban, mendengarkan penjelasan kedua pihak, kemudian memanggil orang tua, tanpa membiarkan penyelesaian melalui tindakan balasan atau tindakan sepihak.¹³⁵

Tabel 4.9 Kegiatan Melalui Pembimbingan

No	Bentuk Kegiatan	Deskripsi Internalisasi Moderasi Beragama	Nilai Moderasi Beragama
1	Musyrifah memberikan nasihat secara rutin tentang keberagaman	Santriwati diarahkan menghargai perbedaan suku, ras, budaya, karakter, dan pendapat, serta dibiasakan menjaga keseimbangan dalam bersikap agar mampu hidup berdampingan secara harmonis.	Tasamuh, <i>Tawassuth</i>
2	Membimbing sikap menghormati perbedaan	Santriwati diarahkan menyelesaikan persoalan melalui dialog dan musyawarah tanpa mengedepankan emosi, sehingga perbedaan pendapat diselesaikan secara damai dan tanpa kekerasan.	Syura, La 'Unf
3	Membimbing penyelesaian permasalahan	Santriwati dibimbing bersikap jujur dan bertanggung jawab, sementara pembimbing mengambil keputusan secara objektif dan proporsional berdasarkan kondisi yang sebenarnya.	I'tidal, <i>Qudwah</i>

¹³⁴ “Hasil Observasi Di Asrama Pondok, Banjarbaru, Minggu, 14 September 2025.”

¹³⁵ “Hasil Dokumentasi Peraturan Pondok Terbaru, Banjarbaru, Sabtu, 27 Juni 2026.”

4	Memberi kesempatan menjelaskan alasan sebelum pembinaan	Santriwati diberi hak untuk menjelaskan dan mengevaluasi kesalahannya sendiri sebelum menerima pembinaan, sehingga tumbuh kesadaran introspektif untuk memperbaiki diri.	I'tidal, <i>Qudwah</i>
5	Membimbing introspeksi diri	Santriwati dibiasakan menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencari keputusan bersama melalui musyawarah, disertai kesediaan berintrospeksi.	Syura, <i>Qudwah</i>
6	Memfasilitasi musyawarah	Pembimbing memfasilitasi penyelesaian konflik secara damai melalui pendekatan kekeluargaan sehingga santriwati terbiasa mengutamakan musyawarah dan menghindari kekerasan.	Syura, La 'Unf
7	Menjadi penengah dalam konflik	Santriwati dibimbing menjaga adab, tutur kata, dan perilaku damai ketika berada di tengah masyarakat, serta diajak mendamaikan perselisihan demi kebaikan bersama.	La 'Unf, Ishlah
8	Pembinaan menjelang libur panjang	Ustadz/ustadzah memberikan pendampingan dan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari agar nilai-nilai moderasi beragama tetap menjadi kebiasaan santriwati meski berada di luar pengawasan langsung pondok.	<i>Qudwah</i>
9	Pendampingan kehidupan di asrama	Santriwati didampingi untuk menghargai perbedaan suku, ras, budaya, dan karakter teman sekamar, dengan pembimbing sebagai teladan dalam menjaga keharmonisan hidup bersama.	Tasamuh, <i>Qudwah</i>

3) Melalui Pembiasaan

Peraturan Pondok mengatur dan mencakup jadwal harian, mingguan, bulanan dan tahunan santriwati yang menyeimbangkan waktu sekolah, ibadah, makan, istirahat santai, dan tidur, disusun melalui musyawarah dengan kepala bidang dan musyrifah. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dari waktu Subuh hingga pukul

23.00, dengan penanda bel pada setiap pergantian kegiatan. Berikut beberapa kegiatan yang diterapkan melalui pembiasaan :

Tabel 4.10 Kegiatan Melalui Pembiasaan

No	Bentuk Kegiatan	Deskripsi Internalisasi Moderasi Beragama	Nilai Moderasi Beragama
1	Pelaksanaan salat berjamaah	Santriwati dibiasakan melaksanakan salat berjamaah secara disiplin dan konsisten sebagai bentuk tanggung jawab ibadah ritual yang seimbang dengan aktivitas keseharian lainnya.	I'tidal, <i>Tawassuth</i>
2	Penerapan jadwal harian pondok	Santriwati dibiasakan mengatur waktu secara seimbang antara belajar, beribadah, beristirahat, dan berkegiatan sosial, sehingga terbentuk sikap moderat dan proporsional.	<i>Tawassuth</i> , I'tidal
3	Piket kebersihan	Santriwati menjaga kebersihan lingkungan bersama melalui pembagian tugas yang adil dan bergiliran, sehingga tumbuh tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai wujud kepeloporan kebaikan.	<i>Qudwah</i> , I'tidal
4	Gotong royong	Santriwati dibiasakan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sehingga tumbuh kepedulian sosial, semangat saling membantu, dan rasa persaudaraan sesama santriwati.	Tasamuh, <i>Muwâthanah</i>
5	Musyawarah	Santriwati dibiasakan menyampaikan pendapat secara santun serta menghargai pendapat orang lain dalam mengambil keputusan bersama tanpa memaksakan kehendak.	Syura, Tasamuh
6	Pembiasaan menghormati simbol negara	Santriwati dibiasakan menghormati Bendera Merah Putih, Lambang Garuda Pancasila, dan simbol negara lainnya sebagai bentuk cinta tanah air dan persaudaraan sesama warga negara.	<i>Muwâthanah</i>
7	Kegiatan Qosidah dan Maulid	Santriwati dibiasakan mengikuti tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat sebagai bentuk kecintaan kepada Rasulullah saw. dan penghormatan terhadap budaya serta adat setempat.	'Urf

8	Tilawah dan Muhadharah	Santriwati dibiasakan berinteraksi dengan Al-Qur'an serta melatih kemampuan berdakwah secara santun dan proporsional, sehingga terbentuk karakter religius yang moderat.	I'tidal, <i>Tawassuth</i>
9	Aturan wajib tidur pukul 23.00 WITA	Santriwati dibiasakan menghargai hak orang lain untuk beristirahat serta mengutamakan kepentingan bersama dengan menjaga ketertiban di lingkungan asrama.	I'tidal, Ishlah
10	Pembiasaan mematuhi tata tertib pondok	Santriwati dibiasakan menaati seluruh peraturan pondok sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin, konsisten, dan bertanggung jawab terhadap aturan bersama.	I'tidal, <i>Qudwah</i>

4) Melalui Penegakan Disiplin dan Pengawasan

Tata Tertib dan Klasifikasi Pelanggaran mengatur pelanggaran tipe A dan tipe B secara rinci, dengan sanksi berjenjang mulai dari peringatan, pemanggilan orang tua, hingga pemulangan santriwati. Terdapat ketentuan penyitaan barang yang melanggar aturan. Tindakan menganiaya, berkelahi, dan membully secara tegas digolongkan sebagai pelanggaran tipe A dengan sanksi paling berat. Pelanggaran tipe A dan B berdampak pada penurunan peringkat sepuluh besar prestasi akademik, sementara pelanggaran di luar tipe A dan B yang terjadi lebih dari lima belas kali berdampak pada status naik kelas dengan status percobaan. Pemeriksaan atribut seragam dilakukan rutin setiap bulan, dan kamera pengawas digunakan untuk memastikan objektivitas ketika terjadi pelanggaran. Ustadzah N menjelaskan bahwa pelanggaran berulang dikenakan sanksi lebih

berat dan dilaporkan kepada wali kelas serta dicatat dalam rapor.¹³⁶

Ustadzah S menjelaskan bahwa penerapan aturan disesuaikan dengan tahap perkembangan santriwati, misalnya santriwati baru diberi toleransi lebih besar dalam tiga bulan pertama.¹³⁷

Tabel 4.11 Kegiatan Melalui Penegakkan disiplin dan Pengawasan

No	Bentuk Kegiatan	Deskripsi Internalisasi Moderasi Beragama	Nilai Moderasi Beragama
1	Pemeriksaan atribut santriwati	Santriwati dibiasakan mematuhi ketentuan berpakaian dan atribut sesuai tata tertib pondok yang diterapkan secara konsisten kepada seluruh santriwati sebagai bentuk kedisiplinan.	I'tidal
2	Pengawasan ketepatan waktu	Santriwati dipantau agar hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan sehingga terbentuk kebiasaan menghargai waktu dan hak orang lain di dalamnya.	I'tidal
3	Pengawasan pelaksanaan salat berjamaah	Musyrifah dan pengurus memantau kehadiran santriwati dalam salat berjamaah secara konsisten sehingga terbentuk kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.	I'tidal, <i>Qudwah</i>
4	Pengawasan kebersihan lingkungan dan piket	Santriwati dibiasakan menjaga kebersihan lingkungan melalui pelaksanaan piket yang dipantau secara rutin, sebagai bentuk perbaikan berkelanjutan atas kondisi lingkungan bersama.	<i>Qudwah</i> , Ishlah

d. Peran Pondok Pesantren sebagai Pencipta Suasana Pendidikan dan Agen Perubahan (Evaluator dan Inovator)

¹³⁶ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.”

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.”

Berdasarkan hasil observasi upaya dalam menciptakan suasana Pendidikan lebih baik Pondok Pesantren rutin melakukan evaluasi tiap bulan pimpinan, kepala bidang, dan pengurus turut membahas berbagai bidang, mulai dari pendidikan, asrama, ibadah, keamanan, kesehatan, sarana, hingga kesiswaan. Pimpinan pondok menjelaskan bahwa prinsip perubahan diawali dengan mengenali masalah, menetapkan tujuan, kemudian mengambil langkah perbaikan bertahap¹³⁸

Tabel 4.12 Kegiatan Melalui Evaluasi

No	Bentuk Kegiatan	Deskripsi Internalisasi Moderasi Beragama	Nilai Moderasi Beragama
1	Musyawarah evaluasi kegiatan	Santriwati dan pengurus dibiasakan menyampaikan saran serta pendapat secara santun sebagai bahan perbaikan program pondok.	Syura, Ishlah
2	Melibatkan santriwati dalam memberikan masukan	Santriwati dibimbing untuk berani memberikan pendapat secara bertanggung jawab serta menghargai masukan dari orang lain.	Syura, Tasamuh
3	Evaluasi pelaksanaan program	Setiap kegiatan dievaluasi untuk mengetahui kekurangan dan menentukan langkah perbaikan pada pelaksanaan berikutnya.	Ishlah
4	Penyempurnaan sistem identitas santriwati	Penggantian pin nama menjadi nama bordir dilakukan sebagai bentuk perbaikan sistem agar pembinaan dan pengawasan berjalan lebih konsisten dan efektif.	Ishlah, I'tidal
5	Musyawarah pimpinan dan pengurus	Berbagai persoalan pondok dibahas melalui musyawarah untuk menghasilkan keputusan yang	Syura, <i>Tawassuth</i>

¹³⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, Kamis, 21 Agustus 2025.

		seimbang dan mempertimbangkan kepentingan bersama.	
6	Evaluasi tata tertib dan pembinaan	Aturan yang berlaku terus dievaluasi agar tetap relevan, konsisten, dan mendukung pembentukan karakter moderat pada santriwati.	I'tidal, Ishlah

e. Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Dakwah dan Pelestari Tradisi Islam

Pondok Pesantren Al Falah Puteri menyelenggarakan pengajian kitab kuning secara rutin di luar jam pembelajaran formal. Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan mengenai peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidik, kegiatan ini tidak hanya diperuntukkan bagi santriwati, tetapi juga disiarkan melalui kanal YouTube resmi pondok sehingga dapat diikuti oleh masyarakat luas.¹³⁹

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa budaya gotong royong menjadi nilai yang paling dominan diterapkan, dibiasakan melalui piket kebersihan harian per asrama dan gotong royong bersama setiap hari Jumat.¹⁴⁰ Ustadzah N menjelaskan bahwa pondok melaksanakan tradisi khatmul Al-Qur'an, yang biasa disebut batamat Al-Qur'an, bagi santriwati baru dan santriwati kelas tiga Aliyah, dengan menggunakan payung kembang sebagai bagian dari tradisi masyarakat Banjar.¹⁴¹ Serta

¹³⁹ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru Pengajian Rutin Di Akses 9 Juli 2026

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025."

¹⁴¹ Di Akses 9 Juli 2026, Hafilah Khatmil Qur'an (N.D.), <https://www.youtube.com/live/ics8d8qcjrg?Si=yo3bb5wesetuygzg>.

melestarikan tradisi selamatan peletakan batu pertama saat pembangunan gedung baru dan peringatan haul guru. Seluruh kegiatan ini didokumentasikan oleh tim media pondok dan dipublikasikan melalui YouTube serta akun Instagram resmi pesantren.¹⁴²

Pelestarian budaya juga dilakukan melalui penampilan seni pada peringatan Hari Santri, Hari Ulang Tahun Pondok, Hari Kemerdekaan, dan Tahun Baru Islam, berupa madihin, tari daerah, drama, pantun, bercerita berbahasa Banjar, rebana, dan rudat, serta permainan tradisional seperti balap karung dan lomba sarung saat perayaan kemerdekaan. Ustadzah S menjelaskan santriwati dibimbing menghormati tradisi masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Ustadzah N menjelaskan pondok juga menerima berbagai inovasi, seperti kartu identitas sebagai uang saku digital, mobil ATM yang beroperasi dua puluh empat jam, pelatihan musyrifah oleh tenaga profesional, dan studi banding ke pondok pesantren lain.

Seluruh rangkaian tradisi keagamaan tersebut memiliki dasar aturan tertulis, yaitu Peraturan Kerohanian dan Ibadah, yang mewajibkan santriwati mengikuti tradisi seperti pembacaan *Burdah* dan *Muqaddam*, *Dalâilul Khairât*, Haul Guru Sekumpul, dan Haul Syekh Samman.

f. Peran Pondok Pesantren sebagai Agen Moderasi Beragama dan Perekat Toleransi Sosial

¹⁴² Di Akses 9 Juli 2026, Peletakan Batu Pertama Bangunan Asrama Putri, N.D., <https://www.instagram.com/p/dpgfpjwk0sr/?igsh=mtryothjajvhdnbymw==>.

Observasi menunjukkan santriwati dari berbagai daerah dengan logat dan dialek berbeda berinteraksi harmonis tanpa saling mengejek. Ustadzah S menjelaskan santriwati diarahkan untuk banyak memaklumi perbedaan gaya bicara, namun tidak memaklumi tutur kata kasar, serta diajarkan menghindari sikap fanatik terhadap kelompoknya sendiri.¹⁴³ Pimpinan pondok menjelaskan cara menyikapi ritual dan hari besar agama lain dilakukan dengan cara menghormatinya tanpa melanggar batas akidah sendiri.¹⁴⁴ Larangan berkata kasar dan larangan melakukan tindakan bullying tertulis jelas dalam Peraturan Pondok.

Rasa persaudaraan antarsuku dibangun melalui sikap saling menghormati tanpa memandang suku, disertai kebiasaan tolong-menolong antarsantriwati. Empat peran sebelumnya, yaitu pendidik, pembina, pencipta suasana pendidikan, dan lembaga dakwah, bermuara pada penguatan sembilan nilai moderasi beragama, yaitu *Tawassuth*, *i'tidal*, *Tasâmuḥ*, *syûrâ*, *ishlâh*, *qudwah*, *muwâthanah*, *lâ 'unf*, dan *i'tibâr al-'urf*, yang tertanam dalam kehidupan santriwati sehari-hari.

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.”

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.”

C. Analisis Data

1. Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Diinternalisasikan

Analisis pada bagian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam temuan penelitian mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru.

a. *Tawassuth* (Tengah-tengah)

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa nilai *Tawassuth* diwujudkan melalui pengaturan jadwal kegiatan santriwati yang menyeimbangkan waktu sekolah, ibadah, makan, istirahat santai, dan tidur, yang disusun melalui musyawarah dengan kepala bidang dan musyrifah. Observasi menunjukkan seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dari waktu Subuh hingga pukul 23.00, dengan penanda bel pada setiap pergantian kegiatan, sehingga santriwati selalu tahu kapan harus berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya.

Data dokumentasi memperkuat temuan ini. Peraturan Pondok mengatur jadwal harian yang berimbang antara ibadah, pembelajaran kitab kuning, sekolah formal, dan istirahat, sementara Peraturan Asrama mewajibkan santriwati bersekolah di sekolah negeri sekaligus salat berjamaah tepat waktu. Bahkan ketentuan teknis seperti pembatasan konsumsi mi instan satu kali seminggu mencerminkan tidak berlebihan maupun berkekurangan, detail kecil yang menjadi bukti nyata bagaimana nilai *Tawassuth* diterapkan hingga ke hal-hal sehari-hari yang tampak sepele.

Ketiga indikator *Tawassuth*, yaitu mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem ke kiri maupun ke kanan, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, ibadah ritual dan sosial, serta doktrin dan ilmu pengetahuan, tercermin secara literal pada data jadwal harian di atas. Jadwal harian secara harfiah adalah instrumen keseimbangan antara ibadah sebagai unsur ritual, sekolah dan kitab kuning sebagai unsur doktrin dan ilmu pengetahuan, serta istirahat sebagai unsur pemenuhan kebutuhan jasmani.¹⁴⁵

Teori pada Bab II menyebutkan bahwa *Tawassuth* memiliki peran sentral karena menjiwai delapan nilai moderasi lainnya. Posisi sentral ini terbukti dalam data, sebab jadwal harian yang menjadi wujud konkret *Tawassuth* ternyata juga menjadi dasar bagi pelaksanaan nilai-nilai lain, seperti disiplin dan konsistensi pada nilai *i'tidal*, serta pembiasaan ibadah bersama pada nilai *ishlâh* dan *lâ 'unf*. Tanpa jadwal yang jelas dan konsisten, sulit membayangkan bagaimana nilai-nilai lain dapat dijalankan secara teratur.¹⁴⁶

Tahap transformasi nilai pada *Tawassuth* berada pada tahap transinternalisasi yang relatif stabil. Karena telah dituangkan secara tertulis hingga ke detail teknis, seperti pembatasan konsumsi mi instan, pelaksanaan nilai ini tidak sekadar diajarkan secara lisan, melainkan sungguh-sungguh

¹⁴⁵ Ramdhani et al., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." h. 72

¹⁴⁶ Ramdhani et al., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam."h. 33

dijalankan berulang setiap hari hingga menjadi kebiasaan yang menyatu dengan kehidupan santriwati.¹⁴⁷

b. *I'tidal* (Tegak Lurus/Adil)

Data mengenai *i'tidal* adalah yang paling kaya di antara sembilan nilai, melibatkan pernyataan berulang dari pimpinan pondok, Ustadzah N, dan Ustadzah S. Pimpinan pondok menjelaskan bahwa menempatkan sesuatu pada tempatnya diwujudkan melalui kedisiplinan waktu belajar dan istirahat yang tidak boleh tertukar, sementara sikap tidak berat sebelah diwujudkan melalui sanksi yang sama bagi seluruh santriwati tanpa memandang kedekatan atau status sosial.¹⁴⁸ Proses pengambilan keputusan dilakukan secara proporsional dengan mendengarkan kedua belah pihak yang bersangkutan, dan konsistensi ditegaskan melalui prinsip *istiqomah* dalam menjalankan aturan setiap hari, tidak hanya ketat pada awal saja kemudian kendur di kemudian hari.

Ustadzah N menambahkan bahwa pelanggaran yang dilakukan berulang kali dikenakan sanksi yang lebih berat dan dilaporkan kepada wali kelas serta dicatat dalam rapor, dan menjelaskan pentingnya konsistensi melalui pemeriksaan atribut seragam yang dilakukan rutin setiap bulan.¹⁴⁹

Ustadzah S menjelaskan bahwa penerapan *i'tidal* disesuaikan dengan tahap

¹⁴⁷ Sun'iyah, "Pengarusutamaan Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Pembentukan Mature Personality Perempuan." h. 117

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025."

¹⁴⁹ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025."

perkembangan santriwati, misalnya santriwati baru diberi toleransi yang lebih besar selama tiga bulan pertama masa adaptasi mereka di pondok.¹⁵⁰

Data dokumentasi memperkuat seluruh temuan ini. Tata Tertib dan Klasifikasi Pelanggaran membedakan pelanggaran tipe A dan tipe B dengan sanksi yang berjenjang, mulai dari peringatan hingga pemulangan santriwati.

Secara teoretis, i'tidal memiliki enam indikator, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah, proporsional dalam menilai sesuatu, berlaku konsisten, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta mempertahankan hak pribadi sekaligus memberikan hak orang lain.¹⁵¹ Keenam indikator tersebut dapat ditelusuri satu per satu pada kutipan-kutipan informan di atas, sebuah tingkat kesesuaian yang hampir sempurna antara data dan teori.

Perlu dicatat bahwa data i'tidal banyak bertumpang tindih dengan data *Tawassuth*, misalnya jadwal harian yang muncul pada kedua nilai tersebut. Tumpang tindih ini bukan merupakan kelemahan dalam penyajian data, melainkan justru mencerminkan langsung kedekatan makna antara kedua istilah tersebut, yang telah ditegaskan pada Bab II bahwa kata *wasath* sering diartikan sama dengan *adil*.¹⁵²

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025.”

¹⁵¹ Ramdhani et al., “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.” h. 33

¹⁵² Saleh and Fatcholli, “Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab: Kajian Analitik Surah Al-Baqarah Ayat 143 Tafsir Al-Misbah Moderation of Islamic Perspective M. Quraish SHIHAB: Analytical Study of Surah Al-Baqarah Verse 143 Tafsir Al-Misbah.”

Tahap transformasi nilai pada i'tidal berada pada posisi transisi antara transaksi dan transinternalisasi. Meskipun regulasi tertulisnya sangat rinci, pelaksanaannya tetap bertumpu pada pengawasan aktif, seperti pemeriksaan atribut dan pencatatan pelanggaran, sehingga belum sepenuhnya otonom tanpa pengawasan dari luar diri santriwati.¹⁵³

c. *Tasâmuḥ* (Toleran)

Observasi menunjukkan santriwati dari berbagai daerah dengan logat dan dialek berbeda berinteraksi secara harmonis tanpa ejekan atau diskriminasi satu sama lain. Ustadzah S menjelaskan santriwati diarahkan untuk banyak memaklumi perbedaan gaya bicara, namun tidak memaklumi tutur kata yang kasar, sekaligus menekankan pentingnya menghindari fanatisme kelompok dalam menyelesaikan perselisihan secara objektif.¹⁵⁴ Pimpinan pondok juga menjelaskan cara menyikapi ritual dan hari besar agama lain, yaitu dengan cara menghormatinya tanpa melanggar batas akidah santriwati sendiri.

Ini sesuai dengan teori BAB II makna *Tasâmuḥ* adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya¹⁵⁵

Data dokumentasi menunjukkan nilai *Tasâmuḥ* tercermin dalam ketentuan Peraturan Pondok yang melarang penganiayaan, perkelahan,

¹⁵³ Sun'iyah, "Pengarusutamaan Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Pembentukan Mature Personality Perempuan." h. 117

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025."

¹⁵⁵ Ramdhani et al., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." h. 38

bullying, dan kata-kata yang tidak pantas, serta tata cara berkunjung yang memperlakukan setiap wali santri secara setara tanpa membedakan latar belakang mereka.

Secara teoretis, *Tasâmuḥ* memiliki lima indikator, yaitu menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan, menerima perbedaan sebagai fitrah manusia, tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri, menerima kebenaran dari kelompok lain, dan menghargai ritual serta hari besar agama lain.¹⁵⁶ Empat dari lima indikator tersebut tercermin secara eksplisit pada data di atas.

Namun, indikator keempat, yaitu menerima kebenaran dari kelompok lain, belum teruji secara eksplisit dalam data yang tersedia. Data yang ada baru menunjukkan sikap tidak fanatik dan sikap menghormati perbedaan, yang merupakan sikap pada tataran perilaku, tetapi belum menunjukkan proses berpikir yang lebih dalam, yaitu pengakuan bahwa kelompok lain juga bisa saja benar. Sikap semacam ini berada pada tataran keyakinan yang lebih dalam dan lebih sulit diverifikasi hanya melalui wawancara maupun observasi dalam waktu yang singkat.

Tahap transformasi nilai pada *Tasâmuḥ* berada pada tahap transaksi yang bergerak menuju transinternalisasi, karena sebagian besar penerapannya berupa pembiasaan interaksi harian antarsantriwati yang berbeda latar belakang, yang didukung pula oleh larangan tertulis terhadap perilaku yang bertentangan dengan toleransi.

¹⁵⁶ Ramdhani et al., “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.” h. 33

d. *Al-Syûrâ* (Musyawarah)

Data mengenai *syûrâ* disajikan melalui empat nilai pokok, yaitu menyelesaikan urusan secara musyawarah, mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama. Pimpinan pondok, Ustadzah N, Ustadzah S, dan Ustadzah M secara konsisten menjelaskan bahwa setiap persoalan diselesaikan dengan mengumpulkan pihak-pihak yang terkait untuk menyampaikan pendapatnya terlebih dahulu, sebelum keputusan akhirnya ditetapkan, dengan contoh konkret pemberian toleransi waktu keterlambatan bagi ketua santriwati baru setelah mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak yang berselisih.

Observasi menunjukkan bahwa musyawarah berlangsung dengan tertib, setiap peserta mendapat giliran untuk berbicara, dan keputusan diambil melalui jalan tengah atau melalui suara terbanyak apabila diperlukan.¹⁵⁷

Secara teoretis, *syûrâ* memiliki empat indikator, yaitu membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, mau mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi, dan menghormati serta mematuhi keputusan bersama.¹⁵⁸

Catatan yang tidak kalah penting adalah bahwa penerapan *syûrâ* di lingkungan pondok, setelah ditelusuri pada dokumen tertulis, ternyata lebih

¹⁵⁷ Hasil Observasi Di Rumah Dinas Mudir Pp Al Falah Puteri, Banjarbaru, Senin, 20 Oktober 2025.

¹⁵⁸ Ramdhani et al., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." h. 37

banyak berlangsung melalui mekanisme lisan dan situasional, dan belum diformalkan secara eksplisit ke dalam dokumen Peraturan Pondok, meskipun semangatnya tersirat dalam mekanisme penyelesaian pelanggaran pada Tata Tertib dan Klasifikasi Pelanggaran.

Tahap transformasi nilai pada *syûrâ* secara konsisten berada pada tahap transaksi nilai, karena bergantung sepenuhnya pada komunikasi dialogis tanpa payung regulasi tertulis. Hal ini membuat nilai *syûrâ* berisiko tidak stabil apabila terjadi pergantian pengurus atau musyrifah yang bertugas dari waktu ke waktu.

e. *'ishlâh* (Perbaikan)

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara rutin melalui musyawarah bulanan, dengan contoh konkret penggantian menu ikan asin yang kurang diminati santriwati menjadi nugget atau telur.¹⁵⁹ Ustadzah N menjelaskan perbaikan sistem identifikasi santriwati, dari pin nama menjadi bordir pada kerudung, karena pin sering rusak atau lupa dipakai. Ustadzah S menjelaskan evaluasi terhadap pelaksanaan piket asrama yang tidak berjalan dengan baik, sementara Ustadzah M menekankan pentingnya pelibatan santriwati kerohanian dalam menyampaikan saran perbaikan bagi musholla.¹⁶⁰

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, "Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025."

¹⁶⁰ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Maulida, Ustadzah Bidang Kerohanian, Banjarbaru, Kamis, 14 Agustus 2025."

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa prinsip perubahan yang dijalankan selalu diawali dengan mengenali masalah terlebih dahulu, kemudian menetapkan tujuan yang jelas, dan mengambil langkah perbaikan secara bertahap, tidak tergesa-gesa. Nilai mengutamakan kepentingan bersama tampak pada aturan wajib tidur dan larangan keributan mulai pukul 23.00, aturan ketertiban di musholla dan kelas, serta kebiasaan berbagi fasilitas umum di antara santriwati. Penyelesaian konflik dilakukan melalui dialog dan musyawarah, dengan tujuan mendamaikan kedua pihak yang berselisih.

Data dokumentasi memperkuat semangat *ishlâh* ini melalui sanksi Peraturan Pondok yang secara dominan berorientasi pada pembinaan dan perbaikan diri santriwati, bukan hukuman fisik, dengan pola sanksi yang berjenjang mulai dari kegiatan kebersihan hingga surat peringatan dan pemanggilan orang tua.

Secara teoretis, *ishlâh* memiliki empat indikator, yaitu berusaha memperbaiki keadaan, mau melakukan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan mau mendamaikan perselisihan demi kebaikan bersama.¹⁶¹ Keempat indikator tersebut tercermin lengkap pada data di atas.

Kaidah dasar yang melandasi konsep *ishlâh* sesungguhnya memuat dua unsur sekaligus, yaitu menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik. Seluruh data yang disajikan pada nilai

¹⁶¹ Ramdhani et al., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." h. 34

ini menunjukkan unsur kedua, yaitu pembaruan, seperti penggantian menu dan penggantian sistem identifikasi, tanpa contoh eksplisit mengenai unsur pertama, yaitu mempertahankan tradisi lama yang dinilai baik. Unsur pertama tersebut justru lebih tampak pada nilai *i'tibâr al-'urf* yang akan dibahas kemudian, sehingga kedua nilai ini, meskipun dipisahkan sebagai kategori yang berbeda dalam kerangka sembilan nilai, sesungguhnya saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan kaidah yang utuh.

Tahap transformasi nilai pada *ishlâh* berada pada tahap transaksi yang bergerak menuju transinternalisasi, karena regulasi tertulisnya cukup kuat, namun pelaksanaannya tetap bergantung pada forum musyawarah yang basis regulasinya sendiri masih lemah.

f. *Qudwah* (Kepeloporan)

Seluruh informan memandang keteladanan sebagai landasan utama pembinaan, bahkan menjadi metode yang digunakan lintas nilai, bukan hanya nilai *qudwah* semata, karena pendidik harus terlebih dahulu mengamalkan aturan sebelum mengarahkannya kepada santriwati. Observasi menunjukkan ustadzah dan musyrifah mematuhi tata tertib sebelum menuntut hal yang sama kepada santriwati, tampak dari kelengkapan atribut dan kerapian diri mereka sendiri setiap hari. Dokumentasi menunjukkan bahwa kebijakan berpakaian Islami berlaku bagi setiap orang di lingkungan pondok, termasuk tamu dan wali santri, bukan hanya berlaku bagi santriwati saja.¹⁶²

¹⁶² “Hasil Observasi Di Asrama Pondok, Banjarbaru, Minggu, 14 September 2025.”

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa proses introspeksi diberikan kesempatan lebih dahulu sebelum santriwati menerima teguran, sementara Ustadzah N dan Ustadzah S menjelaskan pembiasaan untuk tidak terburu-buru menyalahkan orang lain sebelum menanyakan alasan yang sebenarnya, misalnya memberikan dispensasi bagi santriwati yang tidak memakai kaos kaki karena kakinya sedang terluka. Ustadzah S memberi contoh nyata dengan menjadi pelopor kebersihan, yaitu membersihkan lingkungan lebih dahulu sebelum mengajak santriwati melakukan hal yang sama, dan dokumentasi menunjukkan seluruh ustadzah terlibat gotong royong bersama menjelang peringatan hari besar Islam.¹⁶³

Secara teoretis, *qudwah* memiliki lima indikator, yaitu bisa menjadi contoh atau teladan, mau berintrospeksi, tidak suka menyalahkan orang lain, memulai langkah baik dari diri sendiri, dan menjadi pelopor dalam kebaikan.¹⁶⁴ Kelima indikator tersebut tercermin lengkap dan konsisten pada data di atas, salah satu tingkat kesesuaian paling menyeluruh di antara sembilan nilai moderasi.

Akan tetapi, sebagaimana ditemukan pada penelusuran dokumen, Peraturan Pondok ternyata tidak secara eksplisit mengatur kewajiban keteladanan bagi ustaz, ustadzah, maupun musyrifah. Standar keteladanan hanya dapat ditelusuri secara tersirat dari ketentuan kepatutan berpakaian yang berlaku bagi tamu. Keberlanjutan nilai *qudwah* di Al Falah Puteri saat

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Sari Rahayu, Musyrifah, Banjarbaru, Rabu, 06 Agustus 2025."

¹⁶⁴ Ramdhani et al., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." h. 37

ini bertumpu pada budaya institusional yang tidak tertulis dan pada konsistensi pribadi para pendidik, bukan pada jaminan kelembagaan yang dapat dituntut secara administratif apabila suatu saat terjadi penurunan konsistensi.

Tahap transformasi nilai pada *qudwah* berada pada tahap transaksi yang mengarah ke transinternalisasi melalui proses peniruan atau pengamatan¹⁶⁵, karena santriwati menyerap sikap para pendidik melalui pengamatan sehari-hari, tanpa selalu disertai dialog secara eksplisit. Namun demikian, tahap ini rentan tidak konsisten di masa depan karena tidak terlembagakan secara tertulis.

g. *Muwâthanah* (Cinta Tanah Air)

Ustadzah N dan Ustadzah S menjelaskan penanaman nilai *muwâthanah* melalui pembiasaan menghormati simbol negara, seperti Bendera Merah Putih, Lambang Garuda Pancasila, lagu kebangsaan, dan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk larangan meletakkan simbol negara secara sembarangan, prosesi mencium bendera pada saat pengukuhan santriwikelas 3 Ulya, serta pemasangan foto Garuda Pancasila, Presiden, dan ulama di setiap ruang kelas. Ustadzah N menjelaskan kegiatan Hari Santri menampilkan drama bertema bela negara dan kepahlawanan yang dipilih sendiri oleh santriwati, sementara Ustadzah S menjelaskan rasa persaudaraan dibangun melalui sikap saling

¹⁶⁵ Mahmudah et al., "Internalisasi Karakter Islami Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." h. 149

menghormati tanpa memandang suku, disertai kebiasaan tolong-menolong antarsantriwati. Ustadzah N menambahkan bahwa pengenalan mengenai kedaulatan negara lain diberikan melalui pembelajaran mata pelajaran Sejarah.

Data dokumentasi menunjukkan nilai *muwâthanah* tercermin dalam Peraturan Asrama yang mewajibkan santriwati tetap bersekolah di sekolah negeri berkurikulum nasional, di samping pendidikan kepesantrenan yang mereka jalani.

Secara teoretis, *muwâthanah* memiliki lima indikator, yaitu menghormati simbol negara, siap sedia membela negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, mengakui wilayah negara sebagai satu kesatuan, dan mengakui kedaulatan negara lain.¹⁶⁶ Kelima indikator tersebut tercermin lengkap, termasuk indikator kelima yang paling jarang muncul dalam kajian sejenis namun secara tepat terjawab melalui pembelajaran Sejarah mengenai kedaulatan negara lain.

Meskipun demikian, dari kelima indikator tersebut, regulasi tertulis pondok hanya menopang satu indikator secara eksplisit, yaitu kewajiban bersekolah di sekolah negeri, sedangkan empat indikator lainnya, yaitu penghormatan simbol negara, kesiapan bela negara, persaudaraan sesama warga negara, dan pengakuan kedaulatan negara lain, seluruhnya bertumpu pada kebiasaan verbal dan simbolik yang tidak dituangkan secara tertulis dalam Peraturan Pondok. Pola ini serupa dengan nilai *syûrâ*, yaitu data

¹⁶⁶ Ramdhani et al., “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.” h. 37

lapangan yang kaya namun payung regulasi tertulis yang tipis, meski *muwâthanah* memiliki sedikit keunggulan karena setidaknya memiliki satu pijakan tertulis.

Tahap transformasi nilai pada *muwâthanah* bergerak dari tahap transformasi menuju transinternalisasi, karena sebagian besar berupa edukasi simbolik dan verbal, yang kemudian dibiasakan secara rutin, misalnya memasang bendera dan menghormatinya saat pengibaran dilakukan.

h. *Lâ 'unf* (Anti Kekerasan)

Seluruh informan menyatakan bahwa segala bentuk kekerasan tidak dibenarkan di lingkungan pondok, dengan penyelesaian perselisihan yang selalu mengedepankan musyawarah dan dialog. Pimpinan pondok menjelaskan bahwa apabila terjadi kekerasan fisik, langkah pertama adalah memisahkan pelaku dan korban, mendengarkan penjelasan dari kedua pihak, kemudian memanggil orang tua,¹⁶⁷ tanpa membiarkan penyelesaian melalui tindakan balasan atau tindakan sepihak dari pihak yang merasa dirugikan. Ustadzah N menegaskan tidak dapat mentolerir kekerasan dalam bentuk apa pun, dengan sanksi yang bertahap, mulai dari kegiatan kebersihan hingga pelaporan kepada wali kelas dan penurunan prestasi akademik apabila pelanggaran dilakukan berulang kali.

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.”

Data dokumentasi memberikan penguatan yang paling rinci di antara sembilan nilai moderasi beragama. Peraturan pondok mengategorikan tindakan menganiaya, berkelahi, dan membully sebagai pelanggaran tipe A dengan sanksi yang tegas, berupa pemanggilan orang tua disertai surat peringatan pada pelanggaran pertama, dan pemulangan santriwati pada pelanggaran kedua. Pelanggaran tipe A turut berdampak pada penurunan peringkat sepuluh besar prestasi akademik, sementara pelanggaran di luar tipe A dan B yang terjadi lebih dari lima belas kali dapat berdampak pada status naik kelas dengan status percobaan.¹⁶⁸

Secara teoretis, anti kekerasan memiliki empat indikator, yaitu cinta damai dengan mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah, tidak mentolerir tindak kekerasan, tidak main hakim sendiri, dan menyerahkan urusan kepada pihak yang berwajib.¹⁶⁹ Keempat indikator tersebut tercermin secara berlapis pada data di atas, menjadikan *lâ 'unf* sebagai nilai dengan tingkat kesesuaian data dan teori paling kuat, sekaligus paling didukung regulasi tertulis di antara sembilan nilai moderasi beragama.

Tahap transformasi nilai pada *lâ 'unf* berada pada tahap transinternalisasi yang paling stabil di antara sembilan nilai, karena didukung sanksi tertulis yang paling tegas dan diterapkan secara konsisten kepada seluruh santriwati tanpa terkecuali.

¹⁶⁸ “Hasil Dokumentasi Peraturan Pondok Terbaru, Banjarbaru, Sabtu, 27 Juni 2026.”

¹⁶⁹ Ramdhani et al., “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.” h. 37

i. *I'tibâr al-'urf* (Menghormati Budaya dan Tradisi)

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa budaya gotong royong menjadi nilai yang paling dominan diterapkan, dibiasakan melalui piket kebersihan harian per asrama dan gotong royong bersama setiap hari Jumat. Ustadzah N menjelaskan bahwa pondok melaksanakan tradisi khatmul Al-Qur'an, yang biasa disebut batamat Al-Qur'an, bagi santriwati baru dan santriwati kelas tiga Aliyah, dengan menggunakan payung kembang sebagai bagian dari tradisi masyarakat Banjar, serta melestarikan tradisi selamatan peletakan batu pertama saat pembangunan gedung baru ¹⁷⁰ dan peringatan haul guru. Seluruh kegiatan ini didokumentasikan oleh tim media pondok dan dipublikasikan melalui YouTube serta akun Instagram resmi pesantren.

Observasi menunjukkan pelestarian budaya juga dilakukan melalui penampilan seni pada peringatan Hari Santri, Hari Ulang Tahun Pondok, Hari Kemerdekaan, dan Tahun Baru Islam, berupa madihin, tari daerah, drama, pantun, bercerita berbahasa Banjar, rebana, dan rudat, serta permainan tradisional seperti balap karung dan lomba sarung saat perayaan kemerdekaan.¹⁷¹ Ustadzah S menjelaskan santriwati dibimbing menghormati tradisi masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, sementara Ustadzah N menjelaskan pondok juga menerima berbagai inovasi, seperti kartu identitas sebagai uang saku

¹⁷⁰ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.”

¹⁷¹ “Hasil Observasi Di Lapangan Pondok, Banjarbaru, Minggu, 17 Agustus 2025.”

digital, mobil ATM, pelatihan musyrifah oleh tenaga profesional, dan studi banding ke pondok pesantren lain.¹⁷²

Data dokumentasi menunjukkan penghormatan terhadap tradisi tercermin dalam Peraturan Kerohanian dan Ibadah, yang mewajibkan santriwati mengikuti tradisi keagamaan khas pesantren Kalimantan Selatan, seperti pembacaan Burdah dan Muqaddam, Dalâilul Khairât, Haul Guru Sekumpul, dan Haul Syekh Samman.

Secara teoretis, *i'tibâr al-'urf* memiliki empat indikator, yaitu menghayati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, melestarikan adat dan budaya, menghormati tradisi yang dijalankan masyarakat setempat, dan tidak mudah menuduh bid'ah dan sesat.¹⁷³ Seluruh indikator tersebut tercermin lengkap, bahkan data menunjukkan cakupan yang lebih luas daripada definisi teori yang cenderung berorientasi pada tradisi klasik. Penerimaan pondok terhadap uang saku digital dan mobil ATM menunjukkan bahwa *i'tibâr al-'urf* di Al Falah Puteri tidak terbatas pada pelestarian tradisi lama, tetapi juga mencakup akomodasi terhadap budaya dan teknologi kontemporer, sejalan dengan definisi teori yang memandang manusia diberi kebebasan untuk terus berkarya dan menciptakan kebudayaan, bukan sekadar mewarisi kebudayaan yang telah ada sebelumnya.¹⁷⁴

¹⁷² “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.”

¹⁷³ Ramdhani et al., “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.”h. 38

¹⁷⁴ Ramdhani et al., “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam.”h. 40

Tahap transformasi nilai pada *i'tibâr al-'urf* bergerak dari tahap transformasi menuju transinternalisasi. Kewajiban mengikuti tradisi ini dituangkan secara tertulis dalam Peraturan Kerohanian dan Ibadah sebelum dijalankan secara berulang setiap tahun, sehingga penyampaian aturan menjadi titik awal, dan pelaksanaan yang berulang membentuk kebiasaan yang mengarah pada transinternalisasi.¹⁷⁵

Selain dianalisis satu per satu, kesembilan nilai moderasi beragama juga perlu dilihat keterkaitannya satu sama lain, karena dalam praktiknya di lapangan, kesembilan nilai tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri secara terpisah, melainkan saling menopang dan saling melengkapi.

Tawassuth dan *i'tidal*, sebagaimana telah dijelaskan, memiliki kedekatan makna yang sangat erat, bahkan pada praktiknya di lapangan, kedua nilai ini seringkali diwujudkan melalui instrumen yang sama, yaitu jadwal harian dan aturan kedisiplinan waktu. *Tawassuth* lebih menekankan pada sikap tidak berlebihan secara umum, sedangkan *i'tidal* lebih menekankan pada aspek keadilan dan proporsionalitas dalam penerapan aturan. Dengan demikian, *Tawassuth* dapat dipahami sebagai payung besar, sedangkan *i'tidal* adalah salah satu wujud konkret dari payung tersebut, khususnya dalam konteks penegakan aturan.

Syûrâ dan *ishlâh* juga menunjukkan keterkaitan yang erat. Musyawarah pada nilai *syûrâ* seringkali menjadi jalan menuju perbaikan pada nilai *ishlâh*, misalnya musyawarah bulanan yang menghasilkan perbaikan sistem identitas

¹⁷⁵ Sun'iyah, "Pengarusutamaan Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Pembentukan Mature Personality Perempuan." h. 117

santriwati. Dengan kata lain, *syûrâ* adalah proses, sedangkan *ishlâh* adalah hasil dari proses tersebut.

Qudwah dan *lâ 'unf* menunjukkan keterkaitan yang menarik untuk dicermati, karena keduanya berada pada posisi yang saling berlawanan dari sisi kekuatan basis regulasi tertulis. *Qudwah* memiliki data perilaku yang sangat konsisten namun basis regulasi tertulis paling lemah, sedangkan *lâ 'unf* memiliki basis regulasi tertulis paling kuat di antara sembilan nilai. Perbandingan ini menunjukkan bahwa kekuatan sebuah nilai di lapangan tidak selalu berbanding lurus dengan kekuatan regulasi tertulisnya, sehingga formalisasi tertulis bukan satu-satunya jaminan keberhasilan penerapan sebuah nilai, meskipun tetap penting untuk menjaga konsistensi jangka panjang.

ishlâh dan *i'tibâr al-'urf*, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian *ishlâh*, sesungguhnya adalah dua sisi dari satu kaidah yang sama, yaitu menjaga tradisi lama yang baik sekaligus mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik. Data *ishlâh* menunjukkan sisi pembaruan, sedangkan data *i'tibâr al-'urf* menunjukkan sisi pelestarian. Ketika kedua nilai ini digabungkan, tergambar sebuah pola yang utuh, yaitu Pondok Pesantren Al Falah Puteri mampu menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi yang baik dan tetap terbuka terhadap pembaruan yang bermanfaat, sebuah ciri khas moderasi beragama yang sesungguhnya, yaitu tidak kaku pada masa lalu, tetapi juga tidak sembarangan menerima segala hal yang baru tanpa penyaringan.

Tasâmuh dan *muwâthanah* juga saling menopang, karena keduanya sama-sama berkaitan dengan sikap menghargai keberagaman, hanya saja *Tasâmuh* lebih

berfokus pada keberagaman agama, suku, dan golongan secara umum, sedangkan *muwâthanah* lebih berfokus pada keberagaman dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan. Kedua nilai ini bersama-sama membentuk fondasi bagi peran pondok sebagai perekat toleransi sosial, baik dalam skala kehidupan beragama maupun dalam skala kehidupan berbangsa dan bernegara.

Setelah kesembilan nilai dianalisis satu per satu, penting untuk melihat kembali bagaimana kesembilan nilai tersebut juga konsisten dengan empat indikator moderasi beragama yang lebih umum dan sering digunakan secara nasional oleh Kementerian Agama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal.

Indikator komitmen kebangsaan paling banyak tercermin pada nilai *muwâthanah*, yang telah diuraikan secara panjang lebar di atas, meliputi penghormatan terhadap simbol negara, kesiapan membela negara, dan pengakuan terhadap kedaulatan negara lain. Indikator toleransi paling banyak tercermin pada nilai *Tasâmuh*, yang menekankan sikap tidak fanatik dan penghormatan terhadap perbedaan agama, suku, dan golongan. Indikator anti kekerasan secara langsung tercermin pada nilai *lâ 'unf*, yang telah terbukti sebagai nilai dengan basis data dan regulasi tertulis paling kuat di antara sembilan nilai moderasi beragama. Indikator penerimaan terhadap tradisi lokal secara langsung tercermin pada nilai *i'tibâr al-'urf*, yang menunjukkan penghormatan pondok terhadap tradisi masyarakat Kalimantan Selatan sekaligus keterbukaan terhadap perkembangan zaman.

Kesesuaian antara kesembilan nilai yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan keempat indikator moderasi beragama yang lebih umum ini menunjukkan bahwa

data pada penelitian ini konsisten dan dapat diuji dari dua kerangka teori sekaligus, sehingga memperkuat keyakinan bahwa temuan penelitian ini bukan sekadar kebetulan, melainkan benar-benar mencerminkan praktik moderasi beragama yang menyeluruh di Pondok Pesantren Al Falah Puteri.

Penelitian ini belum dapat memastikan sejauh mana kesembilan nilai moderasi beragama yang telah diinternalisasikan selama santriwati berada di pondok akan tetap bertahan setelah mereka lulus dan kembali ke lingkungan masyarakat yang lebih luas, sehingga penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal akan sangat bermanfaat untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai secara lebih meyakinkan dalam jangka panjang.

2. Analisis Data Peran Pondok Pesantren Al Falah Puteri dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Bagian penyajian data telah menguraikan secara rinci bagaimana Pondok Pesantren Al Falah Puteri menjalankan lima peran, yaitu peran sebagai pendidik, pembina, pencipta suasana pendidikan dan agen perubahan, lembaga dakwah dan pelestari tradisi Islam, serta agen moderasi beragama dan perekat toleransi sosial. Kelima peran tersebut berpijak pada hakikat pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam dalam rangka menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, yang dalam penyelenggaraannya berbentuk asrama dengan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai dan ulama,¹⁷⁶ dengan tujuan mencapai hikmah atau kebijaksanaan berdasarkan ajaran

¹⁷⁶Murniatun, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi," h. 1.

Islam bagi realisasi peran dan tanggung jawab sosial santri di tengah masyarakat.¹⁷⁷

Bagian ini bertujuan menganalisis kelima peran tersebut secara lebih mendalam, dengan teori masing-masing peran dibahas langsung pada bagiannya masing-masing agar analisis dan temuan data lebih kaya dan lebih kuat.

a. Peran sebagai Pendidik (Educator)

Peran sebagai pendidik memandang pondok pesantren sebagai lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan agama kepada santri. Burga, Damopolii, dan Marjuni menemukan bahwa pesantren tetap bertahan dengan mempertahankan perannya sebagai tempat penyampaian ilmu-ilmu Islam klasik, sekaligus menjadi tempat lahirnya ulama-ulama baru yang akan meneruskan ilmu tersebut kepada masyarakat luas.¹⁷⁸ Muhidin, Aminudin, dan Rahmah menegaskan bahwa peran ini adalah peran pertama dan paling mendasar dari pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional.¹⁷⁹

Fahham menambahkan bahwa santri dilatih tidak hanya untuk menyerap nilai-nilai keislaman, tetapi juga mempraktikkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses mendidik di pesantren berorientasi pada penghayatan dan pengamalan, bukan sekadar transfer pengetahuan.¹⁸⁰ Ketiga pandangan ini menjadi pijakan untuk menelaah bagaimana Pondok Pesantren

¹⁷⁷Siti Suwaibatul Aslamiah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Faham Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan," h. 19.

¹⁷⁸ Burga et al., "Eksistensi Pondok Pesantren DDI Mangkoso Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional," h. 322

¹⁷⁹ Muhidin et al., "Peranan Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional," h. 91

¹⁸⁰ Achmad Muchaddam Fahham, Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak (Publica Institute, 2020), h. 23.

Al Falah Puteri menjalankan peran pendidik melalui kurikulum, metode, dan program yang dijalankannya sehari-hari, sebagaimana diuraikan berikut ini.

1) Kurikulum sebagai Dasar Penanaman Nilai

Data menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Falah Puteri menjalankan dua jenis kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum khas pondok yang berbasis kitab kuning dan kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia yang mengikuti sistem pendidikan formal nasional. Pada kurikulum khas pondok, terdapat dua puluh dua mata pelajaran wajib yang disusun secara berjenjang sesuai tingkat kemampuan santriwati, dan masing-masing mata pelajaran diajarkan melalui kitab kuning tertentu. Peneliti mengklasifikasikan dokumen kurikulum setidaknya lima kelompok mata pelajaran yang secara eksplisit memuat nilai-nilai moderasi beragama.¹⁸¹

Mata pelajaran Akhlak menjadi landasan bagi nilai *Tawassuth*, yaitu sikap tengah-tengah yang tidak berlebihan maupun berkekurangan, sekaligus nilai *Tasâmuḥ*, yaitu sikap toleransi terhadap perbedaan. Mata pelajaran Fikih dan Usul Fikih melatih santriwati berpikir secara proporsional dalam menimbang hukum, sekaligus mengajarkan pentingnya mempertimbangkan kebiasaan atau adat masyarakat setempat, yang dalam kerangka nilai moderasi disebut *i'tidal* dan *i'tibâr al-'urf*. Mata pelajaran Tauhid menanamkan keyakinan yang kokoh tanpa berlebihan dalam memahami ajaran agama, sesuai dengan semangat *Tawassuth*.

¹⁸¹ “Hasil Dokumentasi Daftar Nama-Nama Kitab, Banjarbaru, Sabtu, 27 Juni 2026.”

Mata pelajaran Tarikh Islam, yang mempelajari sejarah peradaban Islam, menjadi sumber teladan bagaimana konflik diselesaikan secara damai dan melalui musyawarah, sesuai dengan nilai *lâ 'unf* dan *syûrâ*. Mata pelajaran Tafsir menjadi rujukan bagi santriwati dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi.

Pemetaan antara mata pelajaran dan nilai moderasi ini menunjukkan sesuatu yang penting untuk dipahami. Ketika pimpinan pondok menyatakan bahwa nilai moderasi beragama tidak diajarkan melalui mata pelajaran khusus bernama moderasi, pernyataan tersebut tidak berarti bahwa penanaman nilai berlangsung tanpa perencanaan. Sebaliknya, data kurikulum di atas justru menunjukkan bahwa penanaman nilai sudah dirancang, hanya saja disebarkan ke berbagai mata pelajaran yang sudah ada, bukan dijadikan mata pelajaran tersendiri. Pola semacam ini biasa disebut dengan istilah kurikulum tersembunyi, yaitu rancangan pendidikan nilai yang tidak tampak dalam nama mata pelajaran, tetapi sesungguhnya terencana dengan rapi di dalam materi dan metode pengajaran.

2) Delapan Metode Penanaman Nilai

Selain kurikulum, pimpinan pondok menjelaskan delapan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai kepada santriwati sehari-hari, yaitu nasihat, keteladanan, pembiasaan, dialog, tanya jawab, musyawarah, pemberian perumpamaan, dan penegakan disiplin secara bertahap. Kedelapan metode ini ternyata sangat sesuai dengan metode-metode penanaman nilai yang telah dirumuskan pada Bab II, yaitu metode hiwar

atau percakapan yang mencakup dialog dan tanya jawab, metode amtsal atau pemberian perumpamaan, metode peneladanan, metode pembiasaan, metode penegakan disiplin, dan metode pemberian penghargaan serta hukuman yang mendidik.¹⁸² Kesesuaian yang hampir menyeluruh ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan di Al Falah Puteri benar-benar menjalankan hampir seluruh metode yang telah dirumuskan secara teoretis, bukan hanya sebagian kecil saja. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa metode-metode tersebut memang efektif dan relevan diterapkan di lapangan, tidak hanya berhenti sebagai konsep di atas kertas.

3) Pembekalan, Edukasi Kewargaan, dan Pendidikan Sikap

Selain melalui kurikulum dan metode, pendidikan nilai moderasi juga berlangsung melalui berbagai kegiatan pendukung. Setiap kali menjelang libur panjang, pondok memberikan pembekalan kepada santriwati yang mencakup lima hal, yaitu menjaga ibadah selama di rumah, menjaga adab dan sopan santun, berbakti kepada orang tua, menjaga hubungan baik dengan tetangga, dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Kelima muatan pembekalan ini mencerminkan dua nilai sekaligus, yaitu *i'tidal*, karena santriwati diajarkan menjalankan hak dan kewajiban secara seimbang, dan *Tasâmuḥ*, karena santriwati diajarkan menjaga hubungan baik dengan siapa pun di lingkungan tempat tinggalnya. Pondok juga secara khusus mengajarkan

¹⁸² Suaidi, "Membangun Karakter Anak Didik Melalui Keteladanan Dan Prilaku Kepemimpinan." h. 117-119

penghormatan terhadap simbol-simbol negara, seperti Bendera Merah Putih dan Lambang Garuda Pancasila, yang secara langsung berkaitan dengan nilai *muwâthanah* atau cinta tanah air. Pengenalan mengenai kedaulatan negara lain turut diberikan melalui mata pelajaran Sejarah, sehingga santriwati juga memahami pentingnya menghormati keberadaan negara lain, tidak hanya mencintai negaranya sendiri secara sempit.¹⁸³

Pimpinan pondok juga membimbing santriwati agar tidak memaksakan pendapat pribadi dan menjadi pendengar yang baik terhadap pendapat orang lain, sebuah pendidikan sikap yang berkaitan langsung dengan nilai *syûrâ*.¹⁸⁴ Selain itu, pondok mengajarkan cara menyelesaikan konflik secara damai melalui dua momen, yaitu pada saat orientasi santriwati baru sebagai langkah pencegahan, dan pada saat konflik benar-benar terjadi sebagai langkah penyelesaian melalui mediasi oleh musyrifah. Kedua momen ini menunjukkan bahwa pendidikan resolusi konflik tidak hanya diberikan secara teori, tetapi juga dilatihkan secara langsung ketika situasi nyata terjadi, sebuah bentuk pendidikan yang berkaitan dengan nilai *lâ 'unf*.

4) Program Ekstrakurikuler sebagai Sarana Praktik

Pondok menyelenggarakan sembilan program pendidikan dan enam ekstrakurikuler setidaknya ada enam yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti bahasa Arab, Bahasa Inggris, Maulid

¹⁸³ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.”

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.”

Habsyi, Pramuka, Palang Merah Remaja, dan Muhadharah atau latihan berpidato. Program Palang Merah Remaja melatih santriwati mempraktikkan sikap tolong-menolong secara langsung. Program Pramuka melatih santriwati bermusyawarah dan memimpin dalam kegiatan berkelompok. Program Muhadharah melatih santriwati berbicara dan berdakwah di depan umum. Ketiga program ini berbeda dari kegiatan kelas biasa, karena santriwati tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi benar-benar mempraktikkan nilai yang diajarkan secara langsung.

Seluruh data pendidikan yang telah diuraikan di atas menguatkan beberapa pendapat ahli yang telah dibahas pada Bab II. Pertama, data ini sesuai dengan pendapat Burga, Damopolii, dan Marjuni, serta Muhidin, Aminudin, dan Rahmah, yang menyatakan bahwa penyampaian ilmu-ilmu keislaman merupakan peran paling mendasar dan paling bertahan dari sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang.¹⁸⁵ Kedua, data ini memberikan bukti yang kuat bagi pendapat Fahham, yang menyatakan bahwa pendidikan di pesantren tidak berhenti pada pemahaman pengetahuan semata, tetapi berorientasi pada penghayatan dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁶ Bukti paling kuat bagi pendapat Fahham ini adalah pemetaan yang rinci antara mata pelajaran, program ekstrakurikuler, dan nilai moderasi yang telah diuraikan di atas, yang menunjukkan bahwa pendidikan di Al Falah Puteri memang dirancang

¹⁸⁵ Burga et al., "Eksistensi Pondok Pesantren DDI Mangkoso Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional." h. 323

¹⁸⁶ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*.

untuk membentuk sikap dan perilaku, bukan sekadar pengetahuan yang dihafalkan.

Sebagian besar data pada peran ini berasal dari penuturan pimpinan pondok sebagai sumber yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab, sehingga secara metodologis perlu disadari adanya kemungkinan bias, yaitu kecenderungan memberikan gambaran yang lebih baik dari kenyataan. Observasi peneliti memang memperkuat data mengenai kegiatan yang benar-benar dilaksanakan sesuai jadwal, tetapi belum sepenuhnya dapat memastikan sejauh mana santriwati benar-benar memahami dan meresapi nilai yang diajarkan, karena pemahaman batin seseorang sulit diamati hanya dari luar.

Tahap Transformasi Nilai pada peran sebagai pendidik, terdapat dua kelompok kegiatan dengan tahap yang berbeda. Kegiatan seperti penyampaian materi di kelas, nasihat, pembekalan sebelum liburan, dan edukasi simbol negara masih berupa penyampaian informasi secara satu arah dari pendidik kepada santriwati, sehingga berada pada tahap transformasi nilai. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Palang Merah Remaja, Pramuka, dan Muhadharah sudah melibatkan praktik dan pengalaman langsung santriwati, sehingga sudah bergerak menuju tahap transaksi nilai, bahkan mendekati pembiasaan jika dilakukan secara rutin dan berulang setiap minggu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik di Al Falah Puteri tidak berhenti pada satu tahap saja, tetapi bergerak sepanjang rentang dari transformasi menuju transaksi, tergantung pada apakah nilai disampaikan secara searah

melalui ceramah, ataukah dipraktikkan secara langsung melalui kegiatan ekstrakurikuler.

b. Peran sebagai Pembina

Peran sebagai pembina memandang pondok pesantren tidak hanya mendidik dari sisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga membina kepribadian, akhlak, dan karakter santri. Muhidin, Aminudin, dan Rahmah menyebutkan bahwa pembinaan karakter dan moral berjalan berdampingan dengan penyampaian ilmu agama.¹⁸⁷ Rubini dan Rifa'i, dalam penelitiannya di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra, menemukan bahwa musyrif atau pembina asrama menjalankan lima peran sekaligus, yaitu sebagai penggerak, penengah, penyampai informasi, pemberi semangat, dan pemrakarsa dalam membentuk karakter disiplin santri.¹⁸⁸ Pembinaan ini didukung oleh keteladanan, kegiatan yang aktif, serta komunikasi dan pendampingan yang intensif, sehingga peran pembinaan berlangsung menyeluruh selama dua puluh empat jam dalam kehidupan asrama, tidak terbatas pada ruang kelas semata.

Peran sebagai pembina merupakan peran dengan data paling kaya di antara seluruh peran pondok pesantren, karena didukung penuturan berulang dari pimpinan pondok, tiga ustadzah yang berbeda, serta hasil observasi yang ekstensif. Peran ini dijalankan melalui empat cara utama, yaitu keteladanan, bimbingan, pembiasaan, dan penegakan disiplin disertai pengawasan. Keempat cara ini akan diuraikan satu per satu berikut ini.

¹⁸⁷ Muhidin et al., "Peranan Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional." h. 92

¹⁸⁸ Rifa'i, *Peran Musyrif Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta*. h. 2

1) Melalui Keteladanan

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa penanaman sikap adil harus dimulai dari keteladanan diri sendiri, bukan hanya diperintahkan kepada santriwati. Hasil observasi menunjukkan bahwa pimpinan, ustadz, ustadzah, dan musyrifah secara konsisten mematuhi tata tertib, hadir tepat waktu, mengikuti salat berjamaah, dan terlibat gotong royong bersama santriwati. Ustadzah S bahkan memberi contoh nyata dengan membersihkan lingkungan pondok terlebih dahulu sebelum mengajak santriwati melakukan hal yang sama, menjadikan dirinya pelopor kebersihan, bukan sekadar pemberi perintah. Selain itu, ustadzah dan pimpinan memberikan kesempatan kepada santriwati untuk menjelaskan alasan sebelum menerima teguran, dan membiasakan diri untuk tidak buru-buru menyalahkan orang lain sebelum mengetahui duduk perkaranya, misalnya memberikan dispensasi kepada santriwati yang tidak memakai kaos kaki karena kakinya sedang terluka.

Seluruh perilaku di atas sangat sesuai dengan lima indikator nilai *qudwah* atau kepeloporan yang telah dirumuskan pada Bab II, yaitu bisa menjadi contoh atau teladan, mau berintrospeksi diri, tidak suka menyalahkan orang lain, memulai langkah baik dari diri sendiri, dan menjadi pelopor dalam kebaikan.¹⁸⁹ Kelima indikator tersebut tercermin lengkap dan konsisten pada data di atas. Data ini juga sangat sesuai dengan penelitian Rubini dan Rifa'i mengenai lima peran musyrif, khususnya peran

¹⁸⁹ Ramdhani et al., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." h. 38

sebagai motivator, yaitu pihak yang mendorong semangat orang lain melalui contoh nyata yang ditunjukkan sendiri.¹⁹⁰

Praktik keteladanan di lapangan berjalan sangat konsisten, namun belum didukung oleh jaminan tertulis yang mengikat. Keberlanjutan nilai keteladanan ini bergantung pada kesadaran dan konsistensi pribadi masing-masing pendidik, bukan pada aturan resmi yang dapat dituntut secara kelembagaan.

Tahap transformasi nilai pada keteladanan cenderung lebih dalam daripada sekadar transaksi nilai. Santriwati menyerap sikap para pendidik melalui pengamatan sehari-hari, tanpa selalu disertai penjelasan atau dialog secara langsung. Proses semacam ini disebut pembelajaran melalui pengamatan atau peniruan, yang secara alami mendekati tahap transinternalisasi, karena nilai diserap bukan melalui kata-kata, melainkan melalui sikap yang terus-menerus dilihat dan akhirnya ditiru oleh santriwati.

2) Melalui Bimbingan

Bimbingan menjadi cara kedua dalam menjalankan peran pembina. Pimpinan pondok membimbing santriwati agar tidak memaksakan pendapat dan menjadi pendengar yang baik. Ustadzah S menjelaskan bahwa musyrifah secara rutin mengarahkan santriwati agar menghormati perbedaan suku dan karakter, serta menghindari sikap fanatik terhadap kelompoknya sendiri. Musyrifah juga berperan sebagai penengah yang

¹⁹⁰ Rifa'i, *Peran Musyrif Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta*. h. 7

netral ketika terjadi perselisihan antarsantriwati, mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak sebelum mengambil keputusan, bahkan menggunakan rekaman kamera pengawas sebagai alat bantu untuk memastikan keputusan yang diambil bersifat objektif. Ustadzah N menambahkan bahwa penyelesaian perbedaan pendapat dilakukan dengan mendengarkan kedua pihak lebih dahulu, kemudian mencari jalan tengah yang dapat diterima bersama. Ustadzah M menjelaskan bahwa pembimbingan juga dilakukan melalui teguran dan nasihat yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan persoalan yang berkaitan dengan kerohanian diselesaikan melalui musyawarah bersama.¹⁹¹

Ketika terjadi perkelahian, pondok memiliki prosedur bimbingan yang jelas dan berjenjang, yaitu memisahkan pihak yang bertikai terlebih dahulu, memediasi melalui ustadzah, memanggil orang tua apabila diperlukan, membuat surat pernyataan, dan diakhiri dengan saling memaafkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses bimbingan berlangsung secara dialogis, yaitu santriwati selalu diberi kesempatan untuk menyampaikan alasan dan pendapatnya sebelum keputusan pembinaan diambil.¹⁹²

Seluruh cara bimbingan di atas berkaitan erat dengan beberapa nilai moderasi sekaligus. Sikap mendengarkan kedua pihak dan mencari jalan tengah sesuai dengan makna dasar nilai *Tawassuth*, yaitu berada di posisi

¹⁹¹ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Maulida, Ustadzah Bidang Kerohanian, Banjarbaru, Kamis, 14 Agustus 2025.”

¹⁹² “Hasil Observasi Di Asrama Pondok, Banjarbaru, Minggu, 14 September 2025.”

tengah antara dua pihak yang berselisih. Sikap menyerahkan penyelesaian kepada musyrifah sebagai penengah, bukan main hakim sendiri, sesuai dengan nilai *lâ 'unf*. Prosedur penanganan perkelahian yang berjenjang dan berujung pada saling memaafkan sesuai dengan nilai *ishlâh*, yaitu mengutamakan perdamaian demi kebaikan bersama. Cara bimbingan ini juga sangat sesuai dengan peran fasilitator dalam penelitian Rubini dan Rifa'i, yaitu pihak yang memudahkan penyelesaian masalah antarsantriwati melalui pendekatan dialogis, bukan melalui perintah sepihak.¹⁹³

Tahap transformasi nilai pada bimbingan adalah bentuk yang paling murni mewakili tahap transaksi nilai, karena seluruh prosesnya bersifat dialogis dan melibatkan komunikasi dua arah antara pembina dan santriwati. Santriwati tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan alasannya sendiri sebelum keputusan diambil.¹⁹⁴

3) Melalui Pembiasaan

Pembiasaan menjadi cara ketiga dalam menjalankan peran pembina. Dokumen Peraturan Pondok mengatur jadwal harian santriwati secara rinci, yang menyeimbangkan waktu ibadah, pembelajaran kitab kuning, sekolah formal, dan waktu istirahat. Peraturan Asrama mewajibkan santriwati bersekolah di sekolah negeri dan mengikuti salat berjamaah tepat waktu. Bahkan hal-hal kecil turut diatur secara tertulis, misalnya pembatasan

¹⁹³ Rifa'i, *Peran Musyrif Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta*, h. 5

¹⁹⁴ Sun'iyah, "Pengarusutamaan Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Pembentukan Mature Personality Perempuan", h. 117

konsumsi mi instan hanya satu kali dalam seminggu, yang mencerminkan prinsip kesederhanaan dan keseimbangan. Seluruh jadwal ini dijalankan secara konsisten setiap hari, mulai dari bangun sebelum Subuh hingga waktu tidur pada pukul dua puluh tiga malam, ditandai dengan bel sebagai penanda pergantian kegiatan.

Data pembiasaan ini secara langsung mendukung definisi tahap transinternalisasi nilai menurut Soedijarto, yaitu nilai yang tidak lagi disampaikan atau didialogkan, melainkan dialami secara berulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari¹⁹⁵. Kekuatan data ini terletak pada fakta bahwa jadwal dan aturan pembiasaan telah dituangkan secara tertulis hingga ke detail yang sangat teknis, sehingga pelaksanaannya tidak bergantung pada kehendak baik pembina yang sedang bertugas pada waktu tertentu, melainkan dijamin oleh sistem yang berlaku bagi siapa saja.

Tahap transformasi nilai pada pembiasaan sudah tepat berada pada tahap transinternalisasi nilai, karena sesuai persis dengan definisi teori, yaitu nilai yang dijalankan secara berulang hingga menyatu dengan kehidupan sehari-hari santriwati, didukung pula oleh aturan tertulis yang kuat.¹⁹⁶

4) Melalui Penegakan Disiplin dan Pengawasan

Penegakan disiplin dan pengawasan menjadi cara keempat dalam menjalankan peran pembina. Dokumen Tata Tertib dan Klasifikasi Pelanggaran mengatur secara rinci tingkatan pelanggaran, yaitu pelanggaran

¹⁹⁵ Mahmudah Et Al., "Internalisasi Karakter Islami Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. h. 149

¹⁹⁶ Sun'iyah, "Pengarusutamaan Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Pembentukan Mature Personality Perempuan. h. 117

tipe A yang tergolong berat dan pelanggaran tipe B yang tergolong ringan, dengan sanksi berjenjang mulai dari peringatan, pemanggilan orang tua, hingga pemulangan santriwati.

Tindakan menganiaya, berkelahi, dan membully secara tegas digolongkan sebagai pelanggaran tipe A dengan sanksi paling berat, menunjukkan bahwa nilai *lâ 'unf* atau anti kekerasan adalah nilai yang paling tegas diatur di antara seluruh nilai moderasi beragama di pondok ini. Pemeriksaan atribut seragam dilakukan rutin setiap bulan, dan kamera pengawas digunakan untuk memastikan objektivitas ketika terjadi pelanggaran, sehingga keputusan yang diambil tidak berdasarkan prasangka semata.

Data penegakan disiplin ini sesuai dengan indikator nilai *i'tidal*, yaitu bersikap konsisten dan proporsional dalam menilai sesuatu,¹⁹⁷ karena aturan diterapkan secara sama kepada seluruh santriwati tanpa memandang latar belakang atau kedekatan personal. Ketegasan aturan tertulis ini menunjukkan bahwa penegakan disiplin bukanlah praktik informal yang bergantung pada suasana hati pembina, melainkan sebuah sistem kelembagaan yang dijamin oleh dokumen resmi.

Tahap transformasi nilai pada penegakan disiplin lebih tepat dipahami sebagai jembatan transisi dari tahap transaksi menuju tahap transinternalisasi, bukan sebagai tahap transinternalisasi yang telah selesai

¹⁹⁷ Ramdhani et al., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam. h. 38

sepenuhnya, karena pelaksanaannya masih bergantung pada mekanisme pengawasan dari luar diri santriwati.

Apabila keempat cara pembinaan di atas dilihat secara keseluruhan, tampak bahwa musyrifah di Pondok Pesantren Al Falah Puteri sesungguhnya menjalankan hampir seluruh peran musyrif yang dirumuskan oleh Rubini dan Rifa'i sekaligus, yaitu sebagai penggerak melalui pengaturan jadwal dan pengawasan, sebagai penengah melalui bimbingan dan mediasi konflik, sebagai penyampai informasi melalui sosialisasi tata tertib kepada santriwati baru, sebagai pemberi semangat melalui keteladanan dan nasihat, dan sebagai pemrakarsa melalui kegiatan orientasi bagi santriwati yang baru masuk pondok.¹⁹⁸ Kesesuaian yang begitu menyeluruh ini menjadi bukti kuat bahwa teori Rubini dan Rifa'i, yang semula dirumuskan pada konteks pesantren putra, ternyata juga berlaku pada konteks pesantren putri seperti Al Falah Puteri.

- c. Peran sebagai Pembina Peran sebagai Pencipta Suasana Pendidikan dan Agen Perubahan (*Evaluator* dan *Inovator*)

Peran ini memandang pondok pesantren sebagai lembaga yang menciptakan suasana pendidikan yang holistik, yaitu suasana yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual secara bersamaan. Mansyuri, Patrisia, Karimah, Sari, dan Huda menegaskan bahwa pesantren dituntut berperan sebagai pembaru paham keagamaan yang menjalankan fungsi sebagai pemberi inspirasi, pemberi semangat, dan penggerak perubahan di

¹⁹⁸ Rifa'i, *Peran Musyrif Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta*. h. 4

tengah masyarakat, tidak hanya berhenti pada fungsi pengajaran.¹⁹⁹ Shapiah memperkuat temuan ini dengan menyimpulkan bahwa pondok pesantren juga berperan sebagai penggerak perubahan sosial, sekaligus wahana pembentukan karakter bangsa.²⁰⁰ Kedua pandangan ini menjadi tolok ukur untuk menilai sejauh mana pondok benar-benar menjalankan fungsi evaluasi dan pembaruan, sebagaimana data berikut ini.

Peran ini terlihat dari kebiasaan pondok melakukan evaluasi secara berkala melalui forum musyawarah. Ustadzah M menjelaskan bahwa evaluasi kegiatan kerohanian dilakukan setiap bulan, dengan melibatkan santriwati untuk menyampaikan saran dan masukan. Sebagai contoh nyata lain, menu makan santriwati yang semula berupa ikan asin diganti dengan nugget atau telur karena dinilai kurang diminati oleh sebagian besar santriwati. Ustadzah N menjelaskan perbaikan bidang kesiswaan, yaitu penggantian sistem identitas santriwati dari pin nama menjadi bordir pada kerudung, karena pin sering rusak atau lupa dipakai, sehingga menyulitkan pengenalan. Selain itu, pimpinan pondok, kepala bidang, dan pengurus secara rutin bermusyawarah membahas berbagai bidang, mulai dari pendidikan, asrama, ibadah, keamanan, kesehatan, sarana, hingga kesiswaan, untuk memastikan seluruh aspek kehidupan pondok berjalan dengan baik dan terus diperbaiki.

Data ini sesuai dengan pendapat Mansyuri, Patrisia, Karimah, Sari, dan Huda, yang menyebutkan bahwa pesantren berperan sebagai penggerak

¹⁹⁹ Mansyuri et al., "Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. h. 110

²⁰⁰ shapiah, "Transformasi Pesantren Di Indonesia: Peran Dalam Pendidikan Islam, Nasionalisme, Dan Perubahan Sosial." h. 1007

perubahan yang melibatkan berbagai pihak secara partisipatif, tidak hanya diputuskan sepihak oleh pimpinan.²⁰¹ Pelibatan santriwati dalam menyampaikan saran dan masukan menjadi bukti bahwa perubahan di pondok ini tidak berjalan secara otoriter, melainkan melalui proses yang melibatkan banyak pihak.

Ada dua catatan peneliti yang perlu disampaikan pada peran ini. Pertama, seluruh cakupan data yang tersedia menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi masih berada dalam lingkup internal pondok, seperti perbaikan menu makan dan sistem identitas santriwati. Dengan demikian, temuan pada peran ini lebih tepat mendukung gambaran pesantren sebagai lembaga yang reflektif dan mampu memperbaiki dirinya sendiri secara internal, ketimbang mendukung klaim sebagai penggerak perubahan di tengah masyarakat luas.

Kedua, forum musyawarah yang menjadi inti dari seluruh proses evaluasi pada peran ini ternyata merupakan mekanisme yang belum diformalkan secara tertulis ke dalam dokumen Peraturan Pondok, sama seperti yang telah dibahas pada nilai *syûrâ*. Hal ini berarti bahwa fondasi kelembagaan peran pembina pada bagian pembiasaan dan penegakan disiplin yang telah memiliki dasar aturan tertulis yang jauh lebih kuat dan rinci.

Tahap transformasi nilai pada peran ini berada pada tahap transaksi nilai, karena forum musyawarah evaluasi selalu melibatkan komunikasi dua arah antara santriwati, pengurus, dan pimpinan pondok. Tahap transinternalisasi baru

²⁰¹ Mansyuri et al., "Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. h. 110

benar-benar tercapai ketika hasil musyawarah tersebut diterapkan dan menjadi kebiasaan baru yang melembaga, seperti perubahan sistem identitas santriwati yang telah dijelaskan di atas.²⁰² Dengan demikian, peran evaluator dan inovator ini paling tepat dipahami sebagai jembatan yang menghubungkan hasil evaluasi dengan perubahan kebiasaan pada peran-peran lain, terutama peran pendidik dan pembina, bukan sebagai tahap yang berdiri sendiri secara terpisah.

d. Peran sebagai Lembaga Dakwah dan Pelestari Tradisi Islam

Peran ini memandang pondok pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya bergerak di bidang pendidikan, tetapi juga menjalankan fungsi dakwah dan pelestarian tradisi. Burga, Damopolii, dan Marjuni menemukan bahwa pesantren tetap mempertahankan peran ini bahkan pada masa-masa sulit, seperti pada masa pandemi, sehingga fungsi keagamaan pesantren tidak pernah sepenuhnya tergantikan oleh perubahan zaman.²⁰³ Muhidin, Aminudin, dan Rahmah menambahkan bahwa pelestarian tradisi Islam menjadi salah satu peran khas pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal pada umumnya.²⁰⁴ Kedua pandangan ini menjadi pijakan untuk menelaah bagaimana Pondok Pesantren Al Falah Puteri menjalankan fungsi dakwah dan pelestarian tradisi berikut ini.

Peran ini dijalankan melalui penyelenggaraan pengajian kitab kuning secara rutin di luar jam sekolah formal, serta melalui pelestarian berbagai tradisi

²⁰² Sun'iyah, "Pengarusutamaan Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Pembentukan Mature Personality Perempuan", h. 117

²⁰³ Burga et al., "Eksistensi Pondok Pesantren DDI Mangkoso Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional", h. 334

²⁰⁴ Muhidin et al., "Peranan Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional", h. 98

keagamaan yang menjadi ciri khas pesantren di Kalimantan Selatan. Pimpinan pondok menjelaskan bahwa budaya gotong royong menjadi kebiasaan yang paling sering dijalankan, mulai dari kegiatan membersihkan lingkungan pondok setiap pagi sesuai jadwal piket per asrama, hingga gotong royong bersama seluruh asrama setiap hari Jumat.²⁰⁵

Ustadzah N menjelaskan bahwa pondok juga melaksanakan tradisi khatmul Al-Qur'an atau yang biasa disebut batamat Al-Qur'an bagi santriwati baru dan santriwati kelas tiga Aliyah, yang dalam pelaksanaannya menggunakan payung kembang sebagai bagian dari tradisi masyarakat Banjar. Selain itu, pondok masih melestarikan tradisi selamatan ketika pembangunan gedung baru dimulai, serta peringatan haul guru. Seluruh kegiatan ini didokumentasikan oleh tim media pondok dan disebarluaskan melalui kanal YouTube serta akun Instagram resmi pesantren, menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya dilakukan secara tertutup di dalam pondok, tetapi juga diperkenalkan kepada masyarakat luas melalui media digital sebagai bagian dari syiar Islam.²⁰⁶

Pelestarian budaya juga dilakukan melalui berbagai penampilan seni pada momen-momen tertentu, yaitu peringatan Hari Santri, Hari Ulang Tahun Pondok Pesantren Al Falah, Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, dan Tahun Baru Islam. Pada momen-momen tersebut, santriwati menampilkan atau berlomba dalam bidang madihin, tari daerah, drama, pantun, bercerita

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan ustadz Mukhlis Kaspul Anwar Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, Banjarbaru, Kamis, 21 Agustus 2025.”

²⁰⁶ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.”

menggunakan bahasa Banjar, rebana, dan rudat. Pada peringatan Hari Kemerdekaan, pondok juga mengadakan berbagai perlombaan tradisional seperti balap karung, lomba sarung berkelompok, dan makan kerupuk, yang selain memeriahkan suasana, juga memperkenalkan permainan tradisional Indonesia kepada santriwati. Ustadzah N menjelaskan bahwa penampilan untuk Hari Santri bersifat sukarela, biasanya diikuti oleh santriwati kelas dua belas Aliyah yang memiliki bakat di bidang seni atau berasal dari program ekstrakurikuler tertentu.

Ustadzah S menjelaskan bahwa santriwati dibimbing untuk menghormati tradisi yang berkembang di masyarakat, dengan diberikan pemahaman mengenai batasan tradisi mana yang boleh diikuti dan mana yang tidak, berdasarkan ajaran *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Di sisi lain, pondok juga tidak menutup diri dari perkembangan zaman. Ustadzah N menjelaskan bahwa pondok menerima berbagai inovasi, seperti penggunaan kartu identitas sebagai uang saku digital, penyediaan mobil ATM yang beroperasi selama dua puluh empat jam, pelatihan bagi musyrifah oleh tenaga profesional, serta studi banding ke pondok pesantren lain.²⁰⁷ Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem uang saku digital ini berjalan dengan baik, didukung oleh sistem pengelolaan yang matang, dan memudahkan proses transaksi bagi santriwati maupun orang tua.²⁰⁸

²⁰⁷ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nurul Husna, Bidang Kesiswaan, Banjarbaru, Minggu, 05 Oktober 2025.”

²⁰⁸ “Hasil Observasi Di Musholla Al Huda, Banjarbaru, Jumaat 12 September 2025,” n.d.

Seluruh rangkaian tradisi keagamaan yang telah diuraikan di atas ternyata memiliki dasar kebijakan tertulis yang jelas, yaitu Peraturan Kerohanian dan Ibadah, yang secara eksplisit mewajibkan santriwati mengikuti tradisi tertentu, seperti pembacaan Burdah dan Muqaddam, pembacaan *Dalâilul Khairât*, Haul Guru Sekumpul, dan Haul Syekh Samman.

Seluruh data di atas sangat sesuai dengan pendapat Burga, Damopolii, dan Marjuni, yang menyatakan bahwa pesantren tetap mempertahankan perannya sebagai lembaga dakwah sekaligus pelestari tradisi, bahkan pada masa-masa yang penuh perubahan dan tantangan.²⁰⁹ Data ini juga sangat sesuai dengan seluruh indikator nilai *i'tibâr al-'urf* yang telah dirumuskan pada Bab II, yaitu menghayati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, melestarikan adat dan budaya, menghormati tradisi yang dijalankan masyarakat setempat, serta tidak mudah menuduh bid'ah atau sesat terhadap tradisi yang dijalankan. Bahkan, data mengenai keterbukaan pondok terhadap teknologi keuangan menunjukkan bahwa cakupan nilai ini di Al Falah Puteri lebih luas daripada sekadar tradisi lama, karena turut mencakup penerimaan terhadap perkembangan zaman yang bermanfaat.²¹⁰

Tahap transformasi nilai pada peran ini dapat dipetakan dengan cukup meyakinkan berkat ditemukannya Peraturan Kerohanian dan Ibadah sebagai dasar tertulis. Kewajiban mengikuti tradisi yang disosialisasikan kepada santriwati baru merupakan tahap transformasi nilai, karena berupa penyampaian

²⁰⁹ Burga et al., "Eksistensi Pondok Pesantren DDI Mangkoso Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional." h. 334

²¹⁰ Ramdhani et al., "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." h. 39

aturan secara satu arah dari pondok kepada santriwati. Setelah itu, pelaksanaan tradisi dan peringatan haul yang berulang setiap tahun, pengajian rutin dan pembacaan Burdah rutin tiap minggu membentuk kebiasaan yang mengarah pada tahap transinternalisasi. Meskipun demikian, proses bagaimana santriwati benar-benar memahami dan memaknai tradisi tersebut secara mendalam, yang merupakan ciri dari tahap transaksi nilai, belum banyak terungkap dalam data yang tersedia dan masih memerlukan penggalan lebih lanjut.²¹¹

e. Peran sebagai Agen Moderasi Beragama dan Perekat Toleransi Sosial

Peran ini memandang pondok pesantren sebagai lembaga yang berperan penting di tengah tantangan penyebaran paham keagamaan yang ekstrem. Hasan, dalam penelitiannya di Pesantren Al-Hamidiyah Depok, menemukan bahwa pembina asrama berperan sebagai penghubung antara teori moderasi beragama dan praktik pendidikan karakter di lingkungan pesantren, melalui keteladanan, dialog dan konseling secara personal, serta pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks.²¹² Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di pesantren berdampak positif terhadap tumbuhnya sikap toleran, meningkatnya kesadaran sosial, dan berkurangnya potensi paham yang keras di kalangan santri. Temuan inilah yang menjadi pijakan untuk melihat bagaimana keempat peran sebelumnya bermuara pada penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al Falah Puteri.

²¹¹ Sun'iyah, "Pengaruhutamaan Internalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Dalam Pembentukan Mature Personality Perempuan." h. 117

²¹² Hasan, *Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pesantren Al-Hamidiyah Depok*. h. 7526

Pondok memandang keberagaman sebagai *sunnatullah*, yaitu ketentuan alami dari Tuhan yang harus diterima sebagai anugerah, bukan sebagai persoalan yang harus dihindari. Hasil observasi menunjukkan bahwa santriwati yang berasal dari berbagai daerah dengan logat dan dialek bahasa yang berbeda-beda dapat berbaur secara harmonis tanpa saling mengejek satu sama lain.²¹³ Ustadzah S menjelaskan bahwa santriwati diarahkan untuk banyak memaklumi perbedaan gaya bicara, namun tidak memaklumi tutur kata yang kasar, serta diajarkan untuk menghindari sikap fanatik terhadap kelompoknya sendiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan secara objektif. Pimpinan pondok juga menjelaskan bahwa santriwati diajarkan menyikapi ritual dan hari besar agama lain dengan cara menghormatinya, tanpa harus melanggar batas akidah dan keyakinannya sendiri. Larangan berkata kasar dan larangan melakukan tindakan bullying tertulis dengan jelas dalam Peraturan Pondok, menunjukkan bahwa sikap toleransi ini bukan hanya imbauan lisan, tetapi juga didukung oleh aturan resmi.²¹⁴

Selain toleransi antaragama, rasa persaudaraan antarsuku dan kebiasaan tolong-menolong turut memperkuat suasana toleransi di lingkungan pondok, sebagaimana telah disajikan pada bagian nilai *muwâthanah*. Seluruh sikap dan perilaku di atas menunjukkan bahwa pondok bukan hanya mengajarkan toleransi secara teori, tetapi benar-benar menciptakan suasana kehidupan

²¹³ “Hasil Observasi Di Asrama Pondok, Banjarbaru, Minggu, 14 September 2025.”

²¹⁴ “Hasil Dokumentasi Peraturan Pondok Terbaru, Banjarbaru, Sabtu, 27 Juni 2026.”

sehari-hari yang mendukung tumbuhnya sikap saling menghormati di antara santriwati yang beragam latar belakang.

Data ini sangat sesuai dengan penelitian Hasan di Pesantren Al-Hamidiyah Depok, yang menyimpulkan bahwa pembina asrama berperan sebagai penghubung antara teori moderasi beragama dan praktik pendidikan karakter sehari-hari, melalui jalur keteladanan, dialog dan konseling secara personal, serta pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks kehidupan santriwati. Ketiga jalur tersebut persis sama dengan yang telah ditemukan pada peran pendidik dan peran pembina di Pondok Pesantren Al Falah Puteri, yang telah diuraikan secara panjang lebar pada bagian sebelumnya.

peran ini berkaitan dengan kedudukannya di dalam kerangka lima peran secara keseluruhan. Data pada bagian penyajian data peran ini sendiri menyatakan bahwa keempat peran sebelumnya, yaitu pendidik, pembina, pencipta suasana pendidikan, dan lembaga dakwah, bermuara pada peran sebagai agen moderasi beragama. Pernyataan ini sesungguhnya menunjukkan bahwa peran kelima ini secara struktural adalah hasil atau muara dari empat peran lainnya, bukan kategori peran yang berdiri sendiri dan sejajar dengan keempat peran yang lain. Berbeda dari empat peran sebelumnya yang masing-masing memiliki kegiatan dan mekanisme khusus yang dapat diamati secara terpisah, peran kelima ini tidak memiliki data baru yang berdiri sendiri, karena seluruh buktinya merupakan rangkuman dari data pada keempat peran sebelumnya. Oleh karena itu, akan lebih tepat apabila kerangka lima peran ini dijelaskan secara eksplisit sebagai empat peran yang bersifat proses atau

kegiatan, ditambah satu peran yang bersifat hasil atau capaian akhir, agar pembaca tidak keliru memahaminya sebagai lima kategori yang benar-benar terpisah dan sejajar satu sama lain.

Tahap transformasi nilai pada peran ini tidak dapat dipetakan pada satu tahap tunggal, karena sifatnya kumulatif. Peran ini adalah titik puncak dari seluruh rangkaian tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai yang telah terjadi berulang kali dan saling menguatkan pada keempat peran sebelumnya. Titik puncak tersebut tercermin pada terbentuknya sikap moderat yang sudah menjadi bagian dari karakter dan kepribadian santriwati sehari-hari, bukan sekadar pengetahuan yang dihafalkan atau dipahami secara teori semata.

Setelah kelima peran pondok pesantren dianalisis satu per satu, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang berlaku secara menyeluruh. Pertama, terdapat hubungan yang erat antara kekuatan dasar kebijakan tertulis dengan kestabilan tahap internalisasi suatu nilai. Nilai atau kegiatan yang telah diatur secara tegas dan rinci dalam dokumen resmi, seperti pembiasaan jadwal harian pada peran pembina dan tradisi keagamaan pada peran lembaga dakwah, cenderung lebih mudah dan lebih stabil mencapai tahap transinternalisasi, karena pelaksanaannya tidak bergantung sepenuhnya pada kehadiran atau kepribadian satu orang pembina tertentu, melainkan dijamin oleh sistem yang berlaku bagi siapa saja yang bertugas. Sebaliknya, kegiatan yang lebih banyak bergantung pada musyawarah lisan tanpa dasar aturan tertulis, seperti sebagian besar aktivitas pada peran pencipta suasana pendidikan dan sebagian dari peran pembina pada bagian bimbingan, cenderung

bertahan pada tahap transaksi nilai dan lebih rentan mengalami perubahan seiring pergantian pengurus atau musyrifah yang bertugas dari waktu ke waktu.

Kedua, peran pondok pesantren ternyata tidak selalu berada pada satu tahap internalisasi yang tetap, melainkan dapat bergerak dan berubah, dari tahap transformasi menuju tahap transaksi, atau dari tahap transaksi menuju tahap transinternalisasi, tergantung pada cara nilai tersebut disampaikan dan sejauh mana santriwati dilibatkan secara aktif di dalamnya. Sebagai contoh, peran pendidik bergerak dari transformasi menuju transaksi tergantung pada apakah nilai disampaikan melalui ceramah di kelas atau dipraktikkan langsung melalui ekstrakurikuler. Pemahaman semacam ini penting supaya pembaca tesis tidak keliru menyimpulkan bahwa setiap peran pondok pesantren hanya mewakili satu tahap internalisasi yang kaku dan tidak pernah berubah

Ketiga, dari kelima peran yang dianalisis, ditemukan bahwa peran sebagai agen moderasi beragama dan perekat toleransi sosial sesungguhnya bukan merupakan kategori peran yang berdiri sejajar dengan empat peran lainnya, melainkan merupakan hasil akhir atau muara dari keempat peran tersebut. Pemahaman ini penting sebagai kontribusi analitis dari penelitian ini terhadap kerangka teori lima peran pondok pesantren yang telah dirumuskan pada Bab II, karena dapat memperjelas hubungan antara kelima peran tersebut, tidak hanya sekadar mendaftarkan kelimanya sebagai kategori yang terpisah.

Terakhir penelitian ini bersifat cross-sectional atau hanya mengambil data pada satu rentang waktu tertentu, sehingga belum dapat memastikan sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama yang telah diinternalisasikan selama santriwati

berada di pondok akan tetap bertahan setelah mereka lulus dan kembali ke lingkungan masyarakat yang lebih luas, tanpa lagi berada dalam pengawasan langsung pembina pondok. Penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal, yaitu mengikuti perkembangan sikap alumni dalam jangka waktu yang lebih panjang, akan sangat bermanfaat untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai secara lebih meyakinkan.